



Vol.I / 2 / 2020

DIKTI

Membangun Kehidupan Yang Cerdas



ADAPTASI KEBIASAAN BARU PENDIDIKAN TINGGI

Kegiatan
Pembelajaran dan
Kemahasiswaan
Tak Terhenti

Pelayanan Publik
di Era Adaptasi
Kebiasaan Baru (AKB)



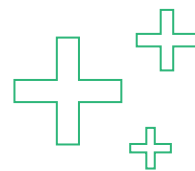


DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Kampus Merdeka

INDONESIA JAYA





Sapa Redaksi

Pertama-tama, Kami buka majalah ini dengan ucapan rasa syukur yang luar biasa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Betapa tidak, di tengah pandemi COVID-19, majalah Dikti edisi 1 tahun 2020 tetap hadir dan sudah terbit untuk memberikan informasi-informasi pendidikan tinggi.

Kali ini, rasa syukur dan bangga juga masih menyelimuti. Bersyukur karena akhirnya majalah Dikti edisi 2 di tahun 2020 juga terbit untuk memanjakan pembaca semua dalam hal informasi yang diperlukan dari bidang pendidikan tinggi. Rasa bangga pun juga dirasakan, karena sekali lagi bangsa Indonesia membuktikan menjadi bangsa yang tangguh, dimana semua bergotong royong bersama-sama melawan wabah yang telah mengubah kultur atau metode berkehidupan.

Pada majalah edisi kali ini kami akan mengupas kehidupan pendidikan tinggi di masa Adaptasi Kebiasaan Baru. Selain itu juga kami mengubah beberapa rubrik di dalam edisi kali ini untuk memberikan kesegaran baru bagi para pembaca yang budiman. Dari pandemi COVID-19, kami juga belajar bahwa pembelajaran selalu bisa didapat dari mana saja.

Kita memang harus belajar dari pengalaman untuk terus tetap melaju dan maju. Semoga majalah Dikti selalu memberikan informasi yang bermanfaat bagi para pembaca, dan selalu menjadi referensi andalan dalam menyibak pendidikan tinggi di Indonesia. Selamat membaca.

Pelindung

Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi
Prof. Ir. Nizam, M.Sc., DIC., Ph.D.

Pembina

Sekretaris Direktorat Jenderal
Pendidikan Tinggi
Dr. Ir. Paristiyanti Nurwardani, M.P.

Penanggung jawab

Yayat Hendayana

Pimpinan Redaksi

Doddy Zulkifli Indra Atmaja

Redaktur Pelaksana

Syarifuddin Fajri

Penyunting Naskah

Doddy Zulkifli Indra Atmaja, Dinna
Handini, Firman Hidayat, Neni Herlina

Penulis

Doddy Zulkifli Indra Atmaja, Dinna
Handini, Firman Hidayat, Neni
Herlina, Nita Nurita, Rian Sari, Dwi
Yunanto, Satya Herlina, M.S Fajri

Distribusi

Mayong Krisna Dhani, Alvin Eka Priyadi

Fotografer

Dwi Rustandi, Tulus Jogolo

Kontributor

Syarief, Citra Larasati, Neneng, Fatimah

Sekretariat

Andriansyah, Annisa Prajna,
Karina Ayu, Sumaryanto

Alamat Redaksi

Hubungan Masyarakat Direktorat
Jenderal Pendidikan Tinggi
Gedung D, Lt.8, Jl. Jenderal Sudirman,
Pintu 1 Senayan, Jakarta

Layout dan Grafis

Youngest Arsyani Akmad, Naniko Bilova

Nomor ISSN : 2580-5010

DAFTAR ISI



04

Kabar Dikti

Adaptasi Kebiasaan Baru di Perguruan Tinggi



Berita Utama

06 Meski Pandemi,
Kegiatan
Pembelajaran dan
Kemahasiswaan
Tak Terhenti

08 UPBJJ UT Batam
Sangat Siap
Hadapi Adaptasi
Kebiasaan Baru

11 ULM Siap Masuki
Fase Adaptasi
Kebiasaan Baru



Aktual

12 Pelayanan Publik
di Era Adaptasi
Kebiasaan Baru (AKB)

14 Tetap Awas di
Masa Pandemi



Features

14

RS PTN Unhas dalam
Adaptasi Kebiasaan Baru

15

RS PTN UNAIR
Menata Lewat Inovasi
Hadapi Covid-19

Prestasi

16

'Jana', diantara
Seabrek Prestasi
dan IPK yang
Nyaris Sempurna

17

Ajang Dosen
Berprestasi
Memberi Inspirasi

Sosok

24

Ditjen Dikti Fokus
Bantu Pembelajaran
Daring Lewat Kerja
Sama Kuota Murah

25

Pegang Teguh Motto
SIGAP Melayani

Inovasi

18

Robot KECE Unesa,
Memang Kece!

20

Deteksi Covid-19 Melalui
Radiografi Digital

22

Pandemi Covid-19
Tingkatkan Daya Kreatif
Dosen dan Mahasiswa



Opini

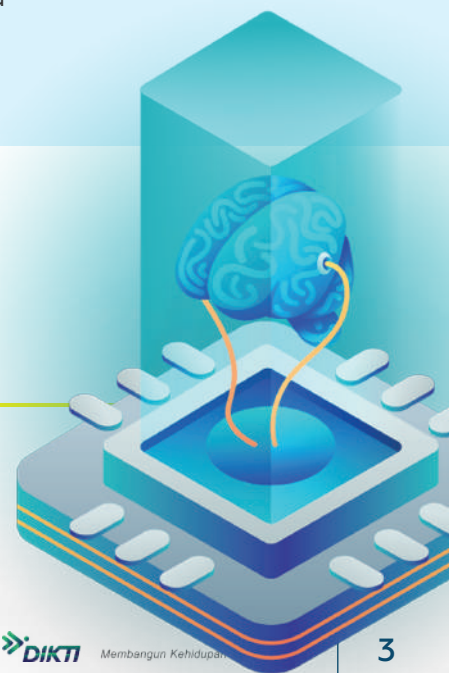
26

Adaptasi
Kebiasaan Baru
Pendidikan
Kedokteran

Khasanah

28

Mengenal
Artificial
Intelligence



Adaptasi Kebiasaan Baru di Perguruan Tinggi

Jakarta – Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan berbagai kebijakan terkait dengan langkah-langkah adaptasi kebiasaan baru khususnya di bidang pendidikan tinggi. Dalam setiap proses pengambilan kebijakan dan pelaksanaan program pada era adaptasi kebiasaan baru ini mengutamakan kesehatan dan keselamatan mahasiswa, dosen, tenaga kependidikan serta masyarakat. “Jangan sampai kampus menjadi kluster baru dalam penyebaran pandemi Covid-19,” jelas pelaksana tugas Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Nizam, saat menyampaikan paparan terkait kebijakan-kebijakan Kemendikbud dalam persiapan menghadapi Adaptasi Kebiasaan Baru bidang pendidikan tinggi pada webinar bertajuk “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka di Era New Normal” yang diselenggarakan oleh Universitas Sulawesi Tenggara, Sabtu (20/6).

Lebih lanjut Nizam menjelaskan bahwa terdapat tiga kebijakan yang dikeluarkan oleh Kemdikbud terkait penyelenggaraan pendidikan tinggi di era Adaptasi Kebiasaan Baru antara lain terkait pelaksanaan tahun akademik baru, pelaksanaan proses pembe-

lajaran, dan penggunaan fasilitas/layanan kampus.

Pertama, terkait pelaksanaan tahun akademik baru, Nizam menjelaskan bahwa tidak ada penundaan pelaksanaan tahun akademik 2020/2021. Menurut Nizam, tahun akademik 2020/2021 tetap akan berjalan sesuai dengan kalender akademik yang telah ditetapkan yaitu dimulai pada akhir Agustus 2020.

Kebijakan kedua yaitu terkait pelaksanaan proses pembelajaran di kampus. Selama masa Adaptasi Kebiasaan Baru, Nizam menjelaskan bahwa proses pembelajaran di kampus diutamakan menggunakan pembelajaran daring. Pembelajaran daring ini wajib digunakan untuk mata kuliah teori. Sedangkan untuk mata kuliah praktik, Nizam juga mendorong pelaksanaan pembelajarannya secara daring. Namun demikian jika tidak dapat dilaksanakan daring maka pelaksanaan mata kuliah praktik ini didorong untuk dilaksanakan pada akhir semester.

Ketiga, Nizam mendorong pimpinan perguruan tinggi untuk mengizinkan pelaksanaan aktivitas prioritas jika memenuhi protokol

kesehatan dan kegiatannya tidak dapat dilaksanakan secara daring. Aktivitas tersebut antara lain penelitian di laboratorium untuk pemenuhan pelaksanaan tugas akhir mahasiswa misalnya skripsi, tesis dan disertasi. Selain itu, pada masa Adaptasi Kebiasaan Baru, mahasiswa diperkenankan mengakses laboratorium, bengkel ataupun studio untuk pelaksanaan praktikum dengan memenuhi protokol kesehatan secara ketat.

Terkait penggunaan laboratorium, bengkel, dan studio untuk kegiatan penelitian, Nizam berharap kampus dapat menerapkan protokol pencegahan dengan menghindari 3C antara lain Close spaces (ruang yang tertutup), Crowded places (tempat kerumunan) dan Close contact situation (situasi berdekatan).

Selain pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara daring, Nizam juga mendorong pelaksanaan kegiatan-kegiatan akademik lainnya sebisa mungkin diselenggarakan secara daring. Layanan administrasi dan bimbingan mahasiswa pun didorong Nizam menggunakan aplikasi secara daring. Bahkan Nizam pun mendorong pelaksanaan wisuda dan sumpah profesi secara daring.

Pencanangan Zona Integritas Sekretariat Ditjen Pendidikan Tinggi, Dikti SIGAP Melayani

Jakarta – Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Nizam, meluncurkan pencanangan pelaksanaan Zona Integritas menuju Wilayah Bebas dari Korupsi (WBK) dan Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani (WBBM) Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi pada Rabu (1/7).

Pencanangan Zona Integritas ini menurut Nizam merupakan suatu langkah konkret dan penting pelaksanaan Reformasi Birokrasi di Ditjen Pendidikan Tinggi. Sebagai lembaga pemerintah, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dituntut untuk senantiasa meningkatkan kualitas layanan dengan memberikan layanan terbaik kepada masyarakat maupun para pemangku kepentingan.

“Integritas adalah salah satu hal yang harus ditegakkan di lingkungan pendidikan tinggi karena melalui pendidikan tinggi yang berintegritas akan terbentuk insan-insan berintegritas sebagai generasi unggul penerus bangsa,” papar Nizam.

Untuk mewujudkan layanan yang berintegritas, Nizam mengajak insan Ditjen Pendidikan Tinggi untuk melakukan perubahan pola pikir bagaimana memberikan layanan terbaik untuk masyarakat. Perbaikan tata kelola, penyederhanaan regulasi, dan penyelarasan program akan mendorong percepatan perbaikan kualitas layanan kepada masyarakat. Nizam juga mengingatkan bahwa kualitas sumber daya manusia juga berpengaruh pada kualitas layanan. “Layanan yang baik hanya dapat

diberikan oleh sumber daya yang baik pula,” papar Nizam.

Bicara terkait WBK/WBBM, Nizam menjelaskan urgensi untuk melakukan perubahan bentuk layanan tatap muka secara langsung menjadi layanan-layanan berbasis teknologi. Intervensi penggunaan teknologi diharapkan dapat mengoptimalkan layanan dan mencegah peluang terjadinya penyimpangan/pelanggaran. Layanan dapat terselenggara dengan optimal, masyarakat pun dapat mengakses layanan dengan lebih mudah, transparan dan akuntabel.

“Layanan akan menjadi bersih dengan mengubah bentuk-bentuk layanan bertemu muka secara fisik. Layanan ini potensial terjadi penyimpangan, godaan, maupun gangguan yang tidak diinginkan. Layanan berbasis teknologi akan meningkatkan efisiensi dan juga menghindari terjadinya penyimpangan. Ini perlu kita wujudkan bersama,” jelas Nizam.

Selain itu Nizam menjelaskan bahwa pembangunan Zona Integritas menuju WBK/WBBM juga dilakukan di lingkungan Perguruan Tinggi Negeri. Nizam memaparkan bahwa pada tahun 2020 ini terdapat 14 PTN yang didorong untuk melaksanakan pembangunan Zona Integritas menuju WBK/WBBM antara lain Universitas Sumatera Utara, Universitas Andalas, Universitas Riau, Universitas Indonesia, Universitas Padjadjaran, Universitas Diponegoro, Universitas Airlangga, Universitas Brawijaya, Universitas Gadjah Mada, Universitas Mulawarman, Universitas Tanjungpura, Universitas Lambung

Mangkurat, Universitas Hasanuddin, dan Universitas Sam Ratulangi.

Pada kesempatan yang sama, Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Paristiyanti Nurwardani menjelaskan bahwa Zona Integritas merupakan predikat yang diberikan kepada instansi pemerintah yang pimpinan dan jajarannya mempunyai komitmen untuk mewujudkan Wilayah Bebas Korupsi (WBK) dan Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani (WBBM), khususnya dalam hal pencegahan korupsi dan peningkatan kualitas layanan publik. Pembangunan Zona Integritas melalui Reformasi Birokrasi ini dimulai dengan melakukan perencanaan, telaah, dan penyusunan peta jalan serta rencana aksi Reformasi Birokrasi di lingkungan Ditjen Pendidikan Tinggi.

Lebih lanjut Paristiyanti menjelaskan bahwa terdapat tiga sasaran pembangunan Zona Integritas di Ditjen Pendidikan Tinggi antara lain terselenggaranya birokrasi yang bersih dan akuntabel, birokrasi yang kapabel dan penyelenggaraan pelayanan publik yang prima. Untuk mewujudkan hal tersebut dibentuk slogan “DIKTI SIGAP MELAYANI” sebagai sebuah visi bersama. “SIGAP merupakan akronim dari Senyum dan Semangat, Integritas, Gotong royong, Amanah dan Profesional,” jelas Paristiyanti.

Pada akhir arahnya, Nizam berharap bahwa nilai-nilai budaya kerja yang dibangun melalui motto DIKTI SIGAP MELAYANI dapat diinternalisasi oleh setiap insan di lingkungan Ditjen Pendidikan Tinggi untuk mewujudkan layanan yang bersih, penuh senyum dan profesional kepada masyarakat. “Dengan DIKTI SIGAP MELAYANI, mari kita wujudkan Kampus Merdeka untuk generasi unggul dan Indonesia Jaya,” harap Nizam menutup arahnya.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Umumkan Klasterisasi Perguruan Tinggi Indonesia tahun 2020

Jakarta – Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia kembali mengumumkan klasterisasi perguruan tinggi Indonesia tahun 2020 pada (17/8). Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Nizam menjelaskan bahwa klasterisasi merupakan upaya Ditjen Dikti untuk melakukan pemetaan atas kinerja perguruan tinggi akademik Indonesia yang berada di bawah binaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. “Klasterisasi ini bukanlah pemeringkatan namun pengelompokan perguruan tinggi sesuai dengan level perkembangannya. Klasterisasi ini jangan disalah maknai sebagai pemeringkatan,” jelas Nizam mengawali paparannya.

Nizam menjelaskan bahwa tujuan utama klasterisasi adalah untuk menyediakan landasan bagi pengembangan kebijakan pembangunan, pembinaan perguruan tinggi serta untuk mendorong perguruan tinggi dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan tridharma perguruan tinggi secara berkelanjutan. Selain itu, klasterisasi perguruan tinggi berfungsi untuk menyediakan informasi kepada masyarakat umum tentang kualitas kinerja perguruan tinggi di Indonesia.

Lebih lanjut Nizam menjelaskan pada tahun 2020 ini, berbagai informasi terkait kinerja perguruan tinggi Indonesia kembali diidentifikasi berdasarkan empat aspek utama antara lain mutu sumber daya manusia dan mahasiswa (input), pengelolaan kelembagaan perguruan tinggi (proses), capaian kinerja jangka pendek yang dicapai oleh perguruan tinggi (output), dan capaian kinerja jangka panjang perguruan tinggi (outcome).

Klasterisasi perguruan tinggi yang disusun dan dibangun dalam kerangka perbaikan berkelanjutan baik untuk masing-masing data kinerja perguruan tinggi maupun kinerja perguruan tinggi secara keseluruhan. Sesuai dengan hal tersebut, sumber data klasterisasi menggunakan data-data yang sah dan siap guna dengan karakteristik sebagai berikut:

Data yang langsung dapat digunakan, yaitu data yang dilaporkan secara rutin oleh perguruan tinggi ke Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (PD Dikti). Data hasil penilaian kinerja perguruan tinggi yang telah dilaksanakan oleh unit kerja di lingkungan Ditjen Dikti akan tetapi belum tersajikan di dalam PD Dikti. Data yang belum tercakup dalam PD Dikti, tetapi dikumpulkan secara terstruktur oleh unit kerja dan sangat relevan dengan klasterisasi. Data dari luar PD Dikti yang relatif telah mapan dan siap digunakan untuk mengukur kinerja perguruan tinggi.

Dari hasil analisis terhadap data-data dari 2.136 perguruan tinggi yang tersedia maka diperoleh hasil klasterisasi perguruan tinggi tahun 2020 yang terdiri dari 5 (lima) klaster perguruan tinggi dengan komposisi klaster 1 berjumlah 15 perguruan tinggi, klaster 2 berjumlah 34 perguruan tinggi, klaster 3 berjumlah 97 perguruan tinggi, klaster 4 berjumlah 400 perguruan tinggi, dan klaster 5 berjumlah 1.590 perguruan tinggi.

Pada klasterisasi ini menurut Nizam tidak ada dikotomi antara PTN maupun PTS. “Tidak ada perbedaan antara perguruan tinggi negeri dan swasta dalam hal penilaian. Kuncinya tetap berada pada leadership dan sinergi,” ujar Nizam.

Nizam juga berpesan agar perguruan tinggi dapat terus meningkatkan kualitasnya. Menurutnya, perguruan tinggi tidak boleh merasa cepat puas dengan pencapaian hari ini, maka dari itu ia bertekad untuk memberikan dorongan bagi perguruan tinggi untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Pelaksanaan UTBK-SBMPTN Gelombang 1 Selesai, Total diikuti 519.070 Peserta

Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK) merupakan syarat utama untuk mengikuti Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) yang dilaksanakan oleh Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi (LTMPT). UTBK-SBMPTN 2020 gelombang 1 yang dilaksanakan tanggal 5-14 Juli 2020 dari sesi 1-37 telah selesai, dimana seperti diketahui setiap harinya, kecuali hari jumat, berlangsung 2 sesi ujian.

Dari data rekapitulasi yang dihimpun, dari total 558.107 peserta, 519.070 atau 93,01% peserta hadir mengikuti ujian. Sementara sisanya 39.307 atau 6,99% tidak hadir. Pada tahun ini terjadi peningkatan jumlah kehadiran peserta UTBK yang relatif tinggi yaitu sebanyak 93,01% dari seluruh pendaftar UTBK 2020 bila dibandingkan dengan UTBK 2019, jumlah kehadiran peserta berada di angka 88,1%.

UTBK-SBMPTN sendiri dilangsungkan pada 85 pusat tes yang tersebar di seluruh Indonesia. Dari data yang ada, jumlah peserta terdaftar terbesar yang mengikuti gelombang pertama berada di Universitas Sumatera Utara (USU) dengan jumlah peserta 32.491, dan hadir dengan jumlah peserta 30.818 atau 94,85%. Peserta terdaftar paling sedikit dalam gelombang pertama berada di Universitas Cenderawasih-Wamena dengan jumlah peserta 31. Untuk persentase kehadiran peserta terbesar berada di UPNV Jakarta dengan 97,76% peserta hadir. Sementara untuk ketidakhadiran peserta paling banyak berada di Universitas Maritim Raja Ali Haji dengan persentase sebesar 59,36%.

Dirjen Dikti, Nizam, bersyukur dan mengapresiasi kerja panitia, majelis rektor PTN, gugus tugas daerah, serta seluruh peserta atas terselenggaranya UTBK secara lancar. Panitia telah bekerja keras untuk memberikan layanan terbaik bagi calon mahasiswa dan memastikan kesehatan serta keselamatan para peserta. Selain itu, “melihat tingkat kehadiran peserta hingga lebih dari 93% (lebih tinggi dari tahun lalu sekitar 85%), menggambarkan antusiasme yang tinggi dari calon mahasiswa. Pandemi Covid-19 tidak menyurutkan semangat untuk mencari perguruan tinggi terbaik dengan mengikuti ujian di tempat yang telah ditentukan,” ujarnya.

Nizam berharap pada UTBK-SBMPTN gelombang kedua yang akan dilaksanakan pada tanggal 20-29 Juli 2020 akan berjalan lancar dan tingkat kehadiran juga tinggi. “Kami berharap tingkat kehadiran di gelombang kedua persentasenya juga akan tetap tinggi, para calon mahasiswa tetap semangat, dan ujian dapat berlangsung secara lancar mengikuti protokol kesehatan yang ditetapkan dari gugus tugas,” tutur Nizam.



Prof. Ir. Nizam, M.Sc., DIC.Phd
Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi

Meski Pandemi, Kegiatan Pembelajaran dan Kemahasiswaan Tak Terhenti

Oleh : Firman & Neneng
Foto : Ditjen Dikti

Tahun 2020 merupakan tahun yang mengejutkan bagi semua orang. Ada kegiatan yang terhenti, impian yang pupus, dan keresahan di lubuk hati karena takut terkena virus yang sampai detik ini belum ditemukan obat penangkalnya itu. Roda pembelajaran di perguruan tinggi pun terguncang sekali dengan pagebluk ini karena virus yang mudah sekali menyebar ke manusia membuat perkuliahan pun tidak mungkin bisa berjalan secara tatap muka.

Kemendikbud pun responsif atas bencana non alam yang mengancam jiwa manusia ini. Direktur Pembelajaran dan Kemahasiswaan Ditjen Pendidikan Tinggi (Dikti) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Aris Junaidi mengatakan, sejak Maret Mendikbud Nadiem Anwar Makarim telah mengeluarkan surat edaran yang mewajibkan pembelajaran dilakukan secara daring. Surat edaran itu tidak hanya ditujukan kepada pimpinan perguruan tinggi negeri dan swasta namun juga kepada seluruh lembaga layanan pendidikan tinggi tetapi juga menyasar kepada kepala dinas dan kepala unit pelaksana teknis.

Namun wabah Covid-19 ternyata tak kunjung pergi. Hingga, tidak hanya Kemendik-

bud turun tangan menangani permasalahan pendidikan, tetapi ada 4 menteri turun tangan membuat Surat Keputusan Bersama (SKB) terkait Panduan Penyelenggaraan pembelajaran Tahun Ajaran Baru 2020-2021 di Masa Pandemi Covid-19. Keempatnya adalah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Kementerian Agama (Kemenag), Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dan Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) yang membuat pedoman agar karena ingin peserta didik tertular virus ini.

"Yang semula kita laksanakan pembelajaran tatap muka tiba-tiba mulai Maret harus daring. Ini mendadak diharuskan. Semua pendidikan tinggi itu sejak surat edaran Mas Menteri harus dilakukan daring. Tidak bisa lagi tatap muka," kata Aris.

Survey cepat yang dilakukan pihaknya menyatakan 96 % perguruan tinggi sudah melaksanakan cara belajar daring. Kesiapan perguruan tinggi dalam menerapkan pembelajaran jarak jauh ini penting karena, ujar Aris, sampai 31 Desember nanti perkuliahan daring akan dilaksanakan di semua perguruan tinggi baik negeri ataupun swasta.



Prof. drh. Aris Junaidi, Ph.D.
Direktur Pembelajaran dan Kemahasiswaan Ditjen Dikti

Menurut Aris, untuk mendukung pembelajaran jarak jauh di kampus sudah disediakan Learning Management System (LMS) melalui Sistem Pembelajaran Daring (SPADA) dan juga laman-laman pembelajaran daring lainnya. SPADA juga diperkaya dengan tautan sumber-sumber pembelajaran internasional dari Harvard, Coursera, Google Academy serta sumber-sumber internasional lainnya untuk menjadi sumber pembelajaran bersama kampus-kampus di Indonesia. Sejarah perkembangan pembelajaran daring di Indonesia sudah dimulai sejak akhir tahun 1980-an dan berkembang cukup pesat lagi di tahun 2000-an melalui Indonesia Global Development Learning Network dan Indonesia Higher Education Network (INHERENT). Saat itu lebih dari 300 perguruan tinggi telah tergabung di dalam jejaring INHERENT. Perguruan tinggi yang tergabung dalam INHERENT dapat berbagi model-model pembelajaran daring yang bisa diikuti oleh seluruh mahasiswa di Indonesia. Selain itu perguruan tinggi bisa berbagi perkuliahan-perkuliahan yang up to date.

Tidak hanya software namun Ditjen Dikti pun meningkatkan kemampuan ujung tombak perkuliahan yakni dosen, dengan pelatihan berseri mulai dari konten hingga pedagogi kepada 110.000 dosen. "Kita memang sangat serius untuk mendorong pembelajaran daring karena diharuskan selama pandemi ini," imbuhnya.

Melalui pelatihan berseri ini, harap Aris, maka dosen pun bisa menyiapkan modul, asesmen mahasiswa hingga cara berinteraksi dengan mahasiswa sehingga metode pembelajaran jarak jauh pun bisa dikuasai dosen. Meski pandemi capaian pembelajaran pun tidak boleh luntur. Sebab menurut Aris, mutu pembelajaran baik daring ataupun luring itu tidak boleh ada perbedaan. Itulah mengapa Ditjen Dikti pun menyediakan situs pembelajaran untuk dibebaskan agar capaian pembelajaran lulusan sama-sama tercapai di masa pandemi ini.

Bahkan untuk kegiatan Pekan Kreativitas Mahasiswa (PKM) 5 Bidang sebagai wadah untuk menumbuhkan dan mewujudkan ide kreatif dan inovatif mahasiswa pun bisa dialihkan dari tatap muka disesuaikan dengan pola daring. Misalnya yang dulu riset itu harus penelitian di laboratorium maka diganti dengan studi literatur sehingga mahasiswa tetap bisa publikasi.

"Intinya capaian pembelajaran lulusan itu tidak berpengaruh walaupun daring. Kegiatan kreativitas mahasiswa tetap jalan," imbuhnya.

Tidak hanya itu, masa pengenalan lingkungan kampus pun bisa dilakukan melalui webinar. Materi yang biasa dibekali kepada mahasiswa baru seperti Bela Negara pun bisa dilakukan daring. Aris mengungkapkan, pedoman pengenalan kampus kepada mahasiswa baru sudah diluncurkan ke semua perguruan tinggi.

Salah satu hal yang menjadi pertanyaan adalah, apakah program anyar Mendikbud yakni Kampus Merdeka yang diluncurkan tahun ini akan terganjal, Aris menjawab, tentu saja ada keterbatasan untuk mewujudkan Kampus Merdeka ditengah pandemi ini. Namun kegiatan bisa tetap dijalankan meski daring dan tidak mengurangi bobot dari kegiatan itu sendiri.

Pria berkacamata ini menjelaskan, banyak sekali kegiatan Kampus Merdeka yang bisa tetap digelar di masa pandemi ini. Seperti kegiatan KKN Tematik untuk proyek kemanusiaan yang diwujudkan dari perekrutan 15.000 relawan dibidang kesehatan dan non kesehatan di masa pandemi Covid-19.

Pada 31 Juli sudah akan ada pemetaan dan pendataan mahasiswa yang menjadi volunteer. Kemudian, ujarnya, mereka akan mendapatkan pembekalan pada minggu pertama dan kedua Agustus. Lalu direncanakan tepat pada Hari Kemerdekaan RI ke-75 nanti

mahasiswa-mahasiswi yang berhati mulia ini akan menjadi relawan selama 1 bulan.

Lalu apakah proyek kemanusiaan itu akan mampu mengasah hard skill dan soft skill mahasiswa sesuai tujuan Kampus Merdeka, Aris menuturkan, mahasiswa melakukan KKN yang fokus pada Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) sehingga akan terasah hardskillnya. "Artinya dia memahami betul apa itu penyakit infeksius misalnya Covid ini," tuturnya.

Sementara mahasiswa membentuk softskillnya dari manajemen waktu dan kemampuan berkomunikasi. Ilmu dan pengalaman baru ini lalu dikonversikan menjadi mata kuliah sebagai bahan penilaian kemampuan mahasiswa itu didalam proyek kemanusiaan ini.

Mengenai regulasi Kampus Merdeka, menurutnya, Kampus Merdeka yang diluncurkan April ini sudah ada panduan implementasi teknisnya. Sosialisasinya pun dilakukan besar-besaran di Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDikti) dari Sabang sampai Merauke. Setelah sosialisasi, di level perguruan tinggi pun langsung membuat panduan akademik, Surat Keputusan Rektor ataupun regulasi lainnya. Kemudian pihak fakultas menerjemahkan keputusan itu dengan menyusun kurikulum yang memudahkan mahasiswa.

Sampai di level prodi pun ada pedoman untuk lebih banyak menawarkan mata kuliah daring. Disamping itu juga ada nota kesepahaman dengan mitra kampus untuk kolaborasi untuk magang di industri, riset di lembaga penelitian, hingga di kementerian desa untuk proyek bangun desa. "Jadi regulasi harus ada supaya memudahkan mitra, mahasiswa, dan dosen pembimbing untuk melaksanakan (Kampus Merdeka)," terangnya.



UPBJJ UT Batam Sangat Siap Hadapi Adaptasi Kebiasaan Baru

Oleh : Firman & Neneng
Foto : Dokumentasi UPBJJ UT Batam

Masa Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) di perguruan tinggi adalah hal yang tak dapat diabaikan, mengingat proses pembelajaran harus terus dilaksanakan dengan baik. Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ) Universitas Terbuka (UT) Batam adalah salah satu yang sangat siap melaksanakan hal tersebut. Berikut adalah wawancara tim majalah Dikti dengan Kepala UPBJJ UT Batam, Eliaki Gulo, SE., M.M.

Indikator apa sajakah yang dijadikan sebagai tolok ukur UPBJJ UT Batam untuk menerapkan adaptasi kebiasaan baru?

Pertama, UPBJJ UT Batam mematuhi ketentuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang diteruskan ke UPBJJ UT Batam oleh Rektor UT. Kedua, memperhatikan keputusan yang dibuat oleh Pemerintah Daerah melalui gugus tugas Covid-19. Di skala kantor UPBJJ UT Batam seluruh staf dan mahasiswa yang hadir ke UPBJJ wajib melaksanakan protokol kesehatan, diantaranya kepatuhan menjalani aktivitas dengan physical distancing, memakai masker kemanapun, rajin cuci tangan pakai sabun atau penggunaan hand sanitizer. Disamping itu diberikan imbauan penggunaan face shield dan membawa makanan sendiri dari rumah. Untuk menjamin kantor bebas dari Covid-19, secara berkala kantor UPBJJ UT Batam dilakukan penyemprotan desinfektan.

Dalam kegiatan sehari-hari, UPBJJ UT Batam menyelenggarakan pelayanan belajar jarak jauh. Apakah di masa pandemi ini ada kebijakan khusus yang dikeluarkan dalam rangka AKB?

UT pada prinsipnya menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh. Namun ada sebagian kegiatan yang dahulunya dilakukan secara face to face seperti tutorial tatap pada semester sejak semester satu dan dilanjut semester dua tahun 2020 dilaksanakan melalui tutorial berbasis web menggunakan aplikasi Microsoft Teams. Pelaksanaan ujian daring dari sebelumnya kapasitas 20 orang per ruang, dikurangi menjadi hanya 10 orang per ruang, sehingga ada space yang cukup antar peserta. Proses registrasi mahasiswa baru juga dioptimalkan melalui registrasi daring berbasis aplikasi. Dalam hal mahasiswa harus ke kantor UPBJJ, wajib cuci tangan dan cek suhu tubuh. Fasilitas pelayanan mahasiswa diatur ulang, menggunakan kaca pembatas antara staf UPBJJ dengan mahasiswa. Disamping itu kursi di ruang tunggu diberikan jarak, agar jarak antar tamu lebih dari satu meter dan tempat duduk staf juga dibuat berjarak.

Eliaki Gulo, SE., M.M
Kepala UPBJJ UT Batam



Apa sajakah persiapan seperti sarana maupun fasilitas yang diberikan oleh UPBJJ UT Batam dalam rangka penggunaan metode pembelajaran jarak jauh?

Penyediaan fasilitas sarana dan prasarana pembelajaran di UPBJJ UT Batam sebagian besar sudah difasilitasi oleh UT pusat seperti registrasi daring, Tutorial daring, Ujian daring, Perpustakaan Digital, sampai pada penyediaan bahan ajar cetak dan kelengkapan praktik dan pratikum. UPBJJ UT Batam lebih fokus dalam rangka mempersiapkan mahasiswa dalam mengikuti proses registrasi, pemberian bantuan belajar dan distribusi bahan ajar serta pelaksanaan ujian. Sarana dan fasilitas ini sudah disediakan UT jauh sebelum terjadi pandemi Covid-19. Dari sisi kesiapan, UT sangat siap dengan kebiasaan baru ini. Terakhir pada 21 Juli 2020, UT melaksanakan wisuda perdana secara daring diikuti seribu alumni yang tersebar di berbagai wilayah di seluruh Indonesia.

Bagaimana cara UPBJJ UT Batam menciptakan dan mengembangkan metode pembelajaran jarak jauh yang efektif dan menarik bagi mahasiswa?

UT menyiapkan pembelajaran jarak jauh secara terencana dan terpadu. Semua materi pembelajaran dibuat standar, sehingga apa yang diperoleh mahasiswa di satu kota di Indonesia barat, sama dengan yang diperoleh mahasiswa UT di Indonesia timur atau di luar negeri. Buku Materi Pokok (modul) telah dibuat melalui proses yang sangat ketat, materi tutorial daring dibuat terstandar dan tersedia tempat untuk menerima laporan dan keluhan mahasiswa melalui Hallo UT. Tutor yang ditugaskan mengampu mata kuliah baik tutorial daring maupun tutorial berbasis web diberikan pelatihan dan selalu diberikan pembekalan atau penyamaan persepsi tiap awal semester. Pelaksanaan tutorial dan ujian dipantau baik secara fisik maupun jarak jauh menggunakan teknologi informasi. Layanan pembelajaran disediakan dalam bentuk synchronous seperti tutorial web dan video conference. Disamping itu, tersedia pembelajaran unsynchronous seperti tutorial daring. Materi juga tersedia melalui UT Radio, UT TV, drylab sampai dengan youtube channel Universitas Terbuka.



Apakah ada suatu inovasi yang dibuat di masa pandemi ini bukan saja bagi internal kampus, tetapi juga yang bermanfaat bagi eksternal (masyarakat luas)?

Ada beberapa hal yang sudah dibuat UT misalnya pemberian beasiswa bagi mahasiswa yang terkena dampak Pandemi Covid-19. UT juga menyediakan akses gratis bagi masyarakat umum untuk mengakses bahan ajar UT di ruang baca virtual. Disamping itu, UT ikut membagikan masker dan melakukan kampanye pencegahan covid-19 melalui UT TV dan media sosial milik UPBJJ-UT Batam.

Bagaimana peran serta mahasiswa di masa adaptasi kebiasaan baru?

Mahasiswa sangat mematuhi protokol yang sudah dibuat, disamping itu mahasiswa juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial dalam rangka pencegahan Covid-19.

Apakah pesan dari UPBJJ UT Batam untuk menghadapi AKB?

UPBJJ UT Batam berharap semua pihak saling menjaga dan selalu mematuhi protokol dalam menjalani kebiasaan baru ini. Kita optimis bisa melalui cobaan ini secara bersama-sama. Pandemi ini jangan jadi penghalang untuk melanjutkan Pendidikan, karena UT tepat menjadi pilihan tempat belajar yang aman karena mahasiswa bisa belajar dari rumah atau dimana saja. UT sudah berpengalaman 35 tahun dalam Pendidikan tinggi jarak jauh.





ULM Siap Masuki Fase Adaptasi Kebiasaan Baru

Oleh: Yayat, Doddy, Fajri & Marsella
Foto: Dokumentasi ULM

Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) adalah istilah yang awam digunakan untuk menggantikan istilah *new normal*. AKB mempengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat ditengah masa pandemi yang belum usai, tak terkecuali di salah satu Perguruan Tinggi Negeri yakni Universitas Lambung Mangkurat (ULM).

Rektor ULM, Prof. Dr. H. Sutarto Hadi, M.Si., M.Sc mengungkapkan bahwa ULM telah berpengalaman dalam mengembangkan metode pembelajaran daring. Menurutnya, saat pandemi Covid-19 berlangsung, ia sudah mengeluarkan Surat Keputusan untuk meniadakan perkuliahan tatap muka terhitung sejak tanggal 16 Maret 2020. Mulanya, sistem pembelajaran ketika adaptasi kebiasaan baru berlangsung mulai memiliki kendala. Hal ini kemudian diatasi Rektor dengan mengarahkan para dosen untuk memberikan tugas belajar mandiri, membaca dan membuat laporan jurnal, hingga menyusun makalah.

Secara bertahap proses pembelajaran berkembang lewat aplikasi yang dapat dimanfaatkan seperti Simari ULM, Zoom, Google Classroom, dan sebagainya. Para dosen dari Prodi Ilmu Komputer dan Prodi Teknologi Informasi memberikan pelatihan kepada dosen-dosen dalam memanfaatkan aplikasi tersebut, hingga sebagian besar kegiatan belajar-mengajar sudah beralih dari metode tatap muka ke daring.

"Kita harus melakukan penyesuaian dalam pelaksanaan tridarma perguruan tinggi, yang meliputi pendidikan atau pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Apa yang sudah kita laksanakan saat ini, yaitu meniadakan perkuliahan tatap muka, dan menggantinya dengan mode daring adalah salah satu bentuk penyesuaian terhadap darma yang pertama," jelasnya. Lanjut Sutarto, demikian juga dengan dua darma lainnya, yaitu penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, dibutuhkan adaptasi yang disertai dengan inovasi dalam menjalankan kegiatan-kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

ULM, jelasnya, terus berusaha agar perkuliahan daring dapat berlangsung efektif dan efisien. Salah satu langkah yang ditempuh adalah bekerja sama dengan NovoLearning yang menyediakan "*classroom*" dengan teknologi terbaru, sehingga dapat mendorong pemahaman serta kompetensi yang

lebih baik. Selain itu juga terdapat hasil survei yang menyatakan bahwa 90 persen mahasiswa merasakan efektivitas dari perkuliahan daring, karena dapat mengulang materi secara fleksibel tanpa terbatas ruang dan waktu.

"Pembelajaran daring adalah teknis dalam AKB, namun yang lebih penting dari itu ialah perubahan pola pikir (*mindset*). Mahasiswa harus independen dalam belajar dan memiliki kesadaran bahwa keterampilan sangat dibutuhkan untuk bertahan hidup (*survive*), sehingga harus tetap dikembangkan lewat beragam sumber," tuturnya.

Langkah yang dilakukan ULM adalah bekerja sama dengan institusi yang memiliki keahlian dan perangkat penunjang. Sutarto juga berpendapat bahwa perguruan tinggi secara bertahap perlu menyiapkan tenaga ahli di bidang IT, coding dan bahasa pemrograman, teknologi pendidikan (secara khusus yang memiliki keahlian dalam pembuatan animasi), dan pengembang bahan ajar (*content developer*).



Kegiatan perkuliahan, menurut Sutarto, tidak hanya teori, namun juga praktik. Tantangan terbesar bagi perguruan tinggi di masa pandemi ini adalah terhambatnya praktek lapangan dan praktikum di laboratorium. Rektor ULM pun membuat kebijakan khusus mengenai dua hal tersebut, yaitu apabila kegiatan tersebut tidak bisa digantikan dengan cara lain, maka boleh dilaksanakan dengan syarat tetap menerapkan protokol kesehatan ketat seperti mencuci tangan dengan sabun, menggunakan pakaian lab standar yang dilengkapi dengan masker dan kelengkapan lainnya. Selain itu jadwal penggunaan laboratorium bisa diatur sedemikian rupa sehingga tetap bisa menjaga jarak.

Selain perubahan metode belajar, pandemi Covid-19 juga melahirkan beragam inovasi di ULM, seperti pembuatan hand sanitizer dari hasil hutan nonkayu, yaitu kayu manis serta

cairan desinfektan dari ekstrak limbah kayu manis dan cuka galam. Hasilnya dibagikan kepada masyarakat di daerah yang paling terdampak. Selain itu, ULM juga menciptakan produk herbal yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh untuk menghadapi pandemi, di antaranya tablet efervesan Pasak Bumi, Bitter Honey, Forest Tea, 3G Honey, Ekstrak Kayu Bajakah, dan lain-lain yang jumlahnya lebih dari 40 macam.

Saat ini, ULM sedang melakukan revitalisasi kurikulum untuk menyesuaikan dengan kebijakan Kampus Merdeka dan Merdeka Belajar. "Apa pun langkah yang kami ambil adalah untuk menyiapkan dan mencetak sumber daya manusia Indonesia yang siap menjadi pembelajar seumur hidup yang unggul, terus berkembang, sejahtera, dan berakhlak mulia dengan menumbuhkan nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila," ujar Guru Besar Pendidikan Matematika ULM tersebut.

Sutarto berharap seluruh sivitas akademika ULM bersama pemangku kepentingan lainnya dapat terus besinergi. Sebagai contoh, Pemprov Kalimantan Selatan turut berpartisipasi membangun gedung Fakultas Kedokteran, Rumah Sakit Gigi dan Mulut, serta Gedung Program Pascasarjana. Sebaliknya, saat ini ULM membentuk Tim Pakar untuk membantu Pemerintah Provinsi dalam percepatan penanganan pandemi Covid-19 di Kalimantan Selatan.

Kerja sama dengan dunia usaha dan industri juga terus dikembangkan. Karena kerja sama yang erat dengan berbagai pihak membuat program-program yang telah disusun bisa berjalan dengan baik. "Orang yang sukses adalah mereka yang selalu bisa beradaptasi dengan situasi baru," ucapnya.

Orang yang sukses adalah mereka yang selalu bisa beradaptasi dengan situasi baru.



Prof. Dr. H. Sutarto Hadi, M.Si., M.Sc
Rektor Universitas Lambung Mangkurat

Pelayanan Publik di Era Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB)

Pagebluk Covid-19 yang datang tiba-tiba membuat aktivitas kehidupan manusia pun terganggu. Aktivitas jual beli terganggu, bekerja harus dari rumah, mahasiswa yang terbiasa kuliah tatap mukapun kini mengandalkan kuliah daring. Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) kini menjadi frasa yang dekat sekali dengan masyarakat. Sebab hanya dengan adaptasi maka penyebaran virus koronapun dapat ditanggulangi. Namun bagaimana adaptasi ini berdampak pada pelayanan publik. Di satu sisi, pelayanan publik kepada masyarakat harus diberikan, sementara di sisi lain ada batasan-batasan yang harus dilakukan.

Berikut petikan wawancara dengan Deputi bidang Pelayanan Publik Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Kementerian PANRB) Prof. Dr. Diah Natalisa.

Bagaimana peran pelayanan publik untuk mendukung proses pembelajaran di perguruan tinggi di masa pandemi?

Pola normal yang baru menekankan pada 2 perspektif. Perspektif pertama yaitu produktif, dimana masyarakat dapat kembali beraktivitas dan menjalankan usahanya sehingga perekonomian dapat bertumbuh kembali. Perspektif yang kedua yakni aman Covid-19, yang berarti kita harus senantiasa menjalankan protokol kesehatan secara ketat dan disiplin dalam setiap aktivitas yang kita lakukan. Terkait dengan itu, maka proses pembelajaran di perguruan tinggi di masa pandemi ini juga harus mengakomodir kedua hal tersebut, yaitu bagaimana proses pembelajaran yang produktif dan aman dari Covid-19. Tentunya pimpinan di lingkungan pendidikan tinggi lebih paham bagaimana mengimplementasikan kedua hal tersebut.

Kami dari Kementerian PANRB telah menerbitkan Surat Edaran Menteri PANRB Nomor 58 Tahun 2020 Tentang Sistem Kerja Pegawai Apartur Sipil Negara Dalam Tatanan Normal Baru, untuk dijadikan panduan bagi Kementerian/ Lembaga/Daerah dalam penyelenggaraan pemerintahan, yang salah satu tujuannya adalah memastikan pelaksanaan pelayanan publik dapat berjalan dengan efektif.

Karena adanya pandemi, maka saat ini peran teknologi sangat mendominasi. Bagaimana adaptasi pelayanan publik untuk memberikan pelayanan maksimal kepada masyarakat khususnya pada perguruan tinggi?

Pendidikan tinggi, pelan tapi pasti akan terimbas oleh teknologi informasi yang disruptif. Sebagian besar kegiatan yang biasa dilakukan dengan pelayanan langsung dan tatap muka akan digantikan dengan pelayanan secara elektronik. Keadaan dan suasana pandemi Covid-19 telah membuktikan bahwa pelayanan elektronik tersebut ternyata bisa kita lakukan.

Bagi insan perguruan tinggi perubahan seperti ini sebenarnya bukan hal yang luar biasa. Kita sebenarnya sudah biasa. Perubahan itulah yang diyakini oleh kita semua yang akan membuat kita maju. Oleh karena itu sekali lagi kami tekankan bahwa perubahan sistem kerja seperti saat ini tidak menjadi masalah. Mungkin ke depan, apa yang sudah dilakukan ini, seperti *video conference*, menjadi pembelajaran yang baik untuk dapat dilanjutkan. Penyelenggaraan pelayanan publik pun lambat laun sudah terbiasa dengan pemanfaatan teknologi ini, dan ini tentunya menjadi nilai tersendiri bagi kita untuk bagaimana dapat meningkatkan kualitas di masa yang akan datang.

Apakah SDM di bidang pelayanan publik sudah bisa beradaptasi? Perlukah adanya pelatihan untuk peningkatan kemampuan mereka?

Masa pandemi Covid-19 merupakan proses pembelajaran bagi setiap orang untuk melakukan perubahan, terutama dalam mengubah cara kerja lama menjadi cara baru, agar dapat beradaptasi dengan keadaan. Ini adalah momentum yang paling tepat untuk memaksa berbagai perubahan secara cepat, sehingga harus kita manfaatkan sebaik-baiknya.

Hal ini tentunya memaksa SDM di bidang pelayanan publik untuk dapat beradaptasi dengan cepat atas perubahan yang terjadi. Adaptasi tersebut juga harus diiringi dengan peningkatan kualitas SDM, agar dapat mengikuti perkembangan, khususnya terkait dengan pemanfaatan teknologi informasi.

Pelatihan untuk peningkatan kemampuan tentu diperlukan terutama yang selama ini mungkin belum terbiasa menggunakan Teknologi Informasi dalam proses pembelajaran dan pelayanan tidak hanya untuk dosen tetapi juga mahasiswa maupun

Oleh : Dinna Handini & Neneng Zubaedah
Foto : Dokumentasi Pribadi

stakeholder pegawai/karyawan di PTN dan PTS. Diharapkan dengan kemampuan adaptasi yang cepat serta diiringi dengan peningkatan kualitas SDM yang sesuai dengan kebutuhan, dapat menjaga kualitas pelayanan pelayanan yang selama ini diberikan, bahkan bisa lebih baik lagi di banding sebelumnya.

Bagaimana dengan pengaduan masyarakat dimasa pandemi ini, apakah masyarakat tetap memberikan pengaduan?

Berdasarkan hasil pantauan kami melalui SP4N-LAPOR! Terkait Covid-19 pada periode Maret s/d Juni 2020 telah diterima sebanyak 24.310 (dua puluh empat ribu tiga ratus sepuluh) laporan, dengan rata-rata jumlah laporan sebanyak 199 laporan per hari.

Every Complaint Is A Gift If Handled Well. Yang berarti bahwa setiap saran dan masukan dari masyarakat dapat kita maknai secara positif dalam rangka melakukan perbaikan pelayanan. Hidup berdampingan dengan Covid-19, tanpa rasa takut memaksa kita untuk mengadaptasi kebiasaan baru dengan menerapkan berbagai protokol kesehatan sehingga kita dapat beraktivitas kembali secara normal.

Bagaimana peran pelayanan publik untuk menyukseskan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) di perguruan tinggi? Bagaimana pula peranan pelayanan publik bagi kampus yang sudah melakukan kuliah tatap muka?

Kementerian PANRB, khususnya Deputi Bidang Pelayanan Publik, berpedoman pada aturan dan ketentuan yang berlaku dalam mendukung penyelenggaraan pelayanan publik yang dilakukan oleh Unit Layanan Publik. Adanya SE Menteri PANRB nomor 58 Tahun 2020, diharapkan dapat menjadi panduan yang digunakan bersama.

Disamping tentunya tetap memperhatikan protokol-protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan. Untuk itu, kami tetap akan berperan untuk mengawal penyelenggaraan pelayanan publik sesuai dengan kapasitas yang kami miliki, dan akan kami dukung penuh proses pembelajaran yang akan ditempuh di perguruan tinggi, baik berupa PJJ maupun kuliah tatap muka, sepanjang arahan Presiden yaitu produktif dan aman Covid-19 dilaksanakan, serta aturan-aturan terkait pelaksanaan kegiatan pada masa adaptasi kebiasaan baru dipatuhi. Tentunya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memiliki kriteria-kriteria khusus terkait dengan implementasi hal ini, dan berpedoman pada ketentuan yang ada.

Selain itu ada juga Kegiatan Apresiasi Inovasi Pelayanan Publik Penanganan Covid-19 dilakukan dalam rangka mengapresiasi para inovator yang melakukan Inovasi, dan menyebarluaskan praktik baik/Inovasi dalam penanganan Covid-19 agar menjadi inspirasi bagi yang lain, serta menjawab panggilan dari OECD kepada berbagai negara di dunia untuk menyumbangkan praktik inovatif (*innovative responses*) terhadap pandemi Covid-19.



Prof. Dr. Diah Natalisa

Deputi bidang Pelayanan Publik Kementerian PANRB

Tetap Awas di Masa Pandemi

Oleh : Dinna Handini & Neneng Zubaedah | Foto : Dokumentasi Pribadi

Di tengah Pandemi, Inspektorat Jenderal (Itjen) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tetap lakukan fungsi pengawasan meski ada keterbatasan.

Sekretaris Itjen Kemendikbud Thamrin Kasman mengatakan, pandemi Covid-19 memang menyebabkan beberapa prosedur yang dulu bisa dilakukan dalam kondisi normal kini tidak bisa diterapkan. Selain itu juga beberapa kegiatan Itjen harus dilakukan dengan keterbatasan. Misalnya, visitasi ke lokasi saat ini harus dilakukan secara lebih selektif lagi termasuk ke Satuan Kerja (Satker) di bawah Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) seperti Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi (LLDIkti).

Untuk beberapa jenis pengawasan yang tetap harus memerlukan datang langsung ke lapangan dilakukan secara selektif dengan tetap memperhatikan protokol Kesehatan antara lain auditor yang bertugas dilakukan test Rapid dahulu untuk memastikan kesehatannya.

"Protokol kesehatan itu nomor satu. Jangan sampai berangkat sehat tetapi pulangnya itu harus dikarantina," kata Sesitjen Thamrin.

Menurut Thamrin, protokol kesehatan dilakukan untuk memastikan fungsi pengawasan tetap maksimal. Sehingga semua pihakpun bisa bekerja sesuai regulasi dan peraturan yang diberlakukan.

"Sehingga jangan sampai ada penyelewengan, kebocoran dan lainnya. Jadi kita tetap melakukan fungsi pengawasan secara maksimal dengan berbagai macam keterbatasan," imbuhnya.

Dalam Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) di masa pandemi ini, Itjen telah menerapkan langkah-langkah sesuai dengan protokol yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan guna memastikan setiap program atau kegiatan tetap dapat berjalan secara optimal dan aman.

Pelayanan Itjen secara umum tidak banyak perubahan. Kegiatan pengawasan tetap berjalan dengan mengembangkan metode-metode baru dari semula merupakan perjalanan dinas (mendatangi langsung) menjadi sebagian besar pengawasan secara daring.

Penerapan bekerja dari kantor (*Work From Office/ WFO*) juga menerapkan protokol kesehatan ketat. Seperti kapasitas ruangan yang dibatasi 50% saja. Selain itu pegawai yang boleh masuk kantor adalah yang usia dibawah 45 tahun dan tidak memiliki penyakit bawaan.

Pemakaian teknologi untuk mendukung pekerjaanpun kini menjadi perkara lumrah. Menurut Thamrin, *video conference* melalui berbagai aplikasi kini banyak dilakukan guna menghindari proses tatap muka. Salah satu kegiatan strategis yang dilakukan dengan *video conference*, katanya, seperti pendalaman dan sosialisasi Permendikbud No 44 Tahun 2019 tentang Pendaftaran Peserta Didik Baru (PPDB) dengan dinas-dinas pendidikan di daerah.

Ditjen Dikti telah memiliki SPI yang bersama-sama Itjen dalam melakukan pengawasan terhadap Satker di bawahnya. Secara berkala, SPI Ditjen Dikti melakukan monitoring dan evaluasi terkait seluruh pelaksanaan program kegiatan di lingkungan Ditjen Dikti. Tim ini juga melakukan tindak lanjut dari berbagai temuan.

Urusan pendidikan merupakan urusan pemerintahan konkuren yang artinya tanggung jawab dan kewenangan itu terbagi antara pemerintah pusat dan daerah. Thamrin memastikan, meski di tengah pandemi, komunikasi Itjen dengan Satker yang ada di daerah seperti PTN dan LLDikti tetap baik. Ia menjelaskan, koordinasi dengan daerah tidak ada yang berubah, sebagai contoh adanya kegiatan PPDB seperti Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB) yang sempat menimbulkan sedikit gejolak, maka sesuai kewenangannya Itjen berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan di Provinsi/ Kabupaten/ Kota dengan melibatkan Lembaga Penjaminan Mutu

Pendidikan (LPMP) serta selalu mengkoordinasikan dengan Kemendagri dengan memanfaatkan teknologi daring. Selain itu, juga koordinasi pengawasan dana transfer daerah bidang pendidikan dan kebudayaan.

Di tingkat pusat, Itjen juga bekerja sama dan berkoordinasi dengan lingkup penegak hukum lainnya. Misalnya koordinasi secara vertikal dilakukan dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) untuk menjamin Laporan Harta Kekayaan Penyelenggara Negara (LHKPN) dan Laporan Harta Kekayaan Aparatur Sipil Negara (LHKASN) 100% dilaporkan. Kerja sama horizontal juga diterapkan dengan para inspektur di daerah dan juga kementerian lain.

Lebih lanjut tentang SPI, Thamrin mengatakan, dalam rangka Penguatan Tata Kelola Pendidikan Tinggi SPI, berperan penting sebagai *second line of defense* (lini pertahanan kedua) setelah manajemen, yang berfungsi sebagai *early warning* jika ditemukan kelemahan pada sistem pengendalian internal dalam organisasi, sehingga diharapkan keberadaan SPI menjadi langkah preventif.

Itjen sebagai pembina pengawasan teknis SPI mendorong penguatan SPI di setiap PTN dan dan LLDikti, khususnya dalam menghadapi AKB, dimana perlu ada perubahan-perubahan Prosedur Operasional Standar (POS) atau biasa disebut juga SOP, dalam rangka menyesuaikan dengan protokol kesehatan, sehingga SPI perlu difungsikan untuk menjaga akuntabilitas kinerja, dengan melakukan lokakarya yang bertujuan untuk menyamakan persepsi terhadap regulasi terkait pendidikan tinggi, selain itu Itjen juga melakukan pendampingan-pendampingan kepada PTN dan Satker di Lingkungan Ditjen Dikti yang dikembangkan dengan metode daring maupun pendampingan langsung dengan tetap memperhatikan protokol-protokol kesehatan yang berlaku.

Sementara peranan SPI dalam menyusunkan kebijakan Kampus Merdeka, Thamrin menjawab, setiap kebijakan perlu diimplementasikan, manajemen tidak sepenuhnya memiliki sumber daya yang cukup, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Karena itu manajemen dalam melakukan penguatan pengendalian dan pengawasan dapat menugaskan SPI untuk mengawal implementasi kebijakan tersebut sehingga dapat berjalan dengan baik dan akuntabilitasnya dapat dipertanggungjawabkan.



Thamrin Kasman
Sekretaris Inspektorat Jenderal



RS PTN Unhas dalam Adaptasi Kebiasaan Baru

Oleh: Doddy, Firman, Fajri & Rambu
Foto: Dokumentasi Universitas Hasanuddin

Adaptasi kebiasaan baru membuat berbagai pemangku kepentingan turut mempersiapkan langkah inovasi dalam berbagai bidang. Salah satu bidang tersebut adalah bidang kesehatan, dimana Rumah Sakit (RS) berperan penting di dalamnya. Adaptasi tersebut juga dilakukan oleh berbagai macam RS PTN. Salah satunya adalah RS PTN Universitas Hasanuddin (Unhas) yang sudah siap bersinergi dalam mengimplementasikan kebijakan kebiasaan baru.

Adaptasi kebiasaan baru ini menurut Direktur Utama RS PTN UNHAS Prof. Dr. dr. Syafri K. Arif, Sp.An., KIC, KAKV ada sebagai benteng untuk senantiasa memproteksi individu, masyarakat, dan komunitas terhadap pandemi agar tetap produktif namun aman dari Covid-19. Oleh karenanya dibutuhkan strategi, sosialisasi, dan edukasi secara masif serta memerlukan *role model*. RS PTN Unhas pun turut melakukan edukasi kepada masyarakat melalui media sosial tentang pentingnya protokol kesehatan.

Ia mengungkapkan bahwa berbagai kesiapan adaptasi kebiasaan baru dikembangkan. Diantaranya membuat kebijakan-kebijakan pelaksanaan protokol kesehatan yang dilengkapi dengan *reward and punishment*, menggunakan *Paperless Mailing System* untuk mengurangi kontak kertas, rapat *onsite* yang diminimalisir dengan menyiapkan akun resmi aplikasi daring, menerapkan *telemedicine*, realokasi anggaran pada penyediaan *hand*

sanitizer dan fasilitas tempat cuci tangan, hingga menerapkan hanya satu pintu utama memasuki gedung RS Unhas.

"Selain itu, protokol kesehatan tetap diterapkan RS PTN Unhas dalam menghadapi adaptasi kebiasaan baru, antara lain kursi di *lobby* diberikan tanda tidak boleh ditempati guna menjaga jarak aman, hanya mengizinkan satu penjaga pasien dan meniadakan jam besuk, hingga menerapkan RS sebagai area wajib masker, menempatkan 2 fasilitas cuci tangan di depan *lobby*, serta setiap pengunjung wajib cuci tangan sebelum masuk RS," terangnya.

RS PTN Unhas, lanjutnya, turut menyumbang inovasi di masa adaptasi kebiasaan baru, yaitu penguatan *telemedicine*. "*Telemedicine* yang selama ini hanya digunakan antar wilayah, kita dorong untuk terus berinteraksi dengan masyarakat/pasien, pasien-pasien yang menjalani isolasi mandiri atau



isolasi di Rumah Sakit berkonsultasi melalui *telemedicine*," ungkap Syafri Arif.

Syafri Arif turut berpesan bahwa masalah transmisi Covid-19 ini adalah masalah yang serius sehingga alangkah baiknya masyarakat pa

tuh akan protokol kesehatan yang ada, agar Covid-19 dapat dicegah penyebarannya.



RS PTN UNAIR Menata Lewat Inovasi Hadapi Covid-19

Oleh : Neni, Doddy & Mayong
Foto : Dokumentasi UNAIR



Penanganan pandemi Covid-19 di Indonesia terus diupayakan sebaik mungkin. Banyak pemangku kepentingan terkait yang turut andil dalam pembasmian virus Covid-19 ini. Salah satunya adalah RS PTN yang melakukan inovasi fasilitasnya. Rumah Sakit Universitas Airlangga menjadi contoh yang baik. RS PTN ini telah terakreditasi Internasional dengan memiliki dua Gedung RSUD dan RSPTI.

Prof. Dr. Nasronudin, dr.,Sp.PD-KPTI FINASIM selaku Direktur RS UNAIR menjelaskan Gedung RSUD terdiri dari delapan lantai, berzona hijau, dan dikhususkan untuk pasien non Covid-19. Sedangkan Rumah Sakit Penyakit Tropik Infeksi (RSPTI) terdiri dari tujuh lantai, berzona merah dan dikhususkan untuk pasien Covid-19.

“Sebelum dilakukan penataan internal, IGD, tempat parkir, dan SDM yang ada masih menjadi satu, serta belum adanya robot Tenaga Kesehatan (Nakes). Kini setelah dilakukan penataan internal, RSUD dikhususkan untuk pasien non Covid-19 sehingga peran RS Pendidikan dapat tetap berjalan. RSUD memiliki beberapa fasilitas diantaranya IGD, rawat jalan, rawat inap, ICU, kamar operasi, rawat Obgyn, Pediatri, Hemodialisis, Radiologi, serta ruang jenazah khusus non Covid-19. Sedangkan Gedung RSPTI khusus pasien Covid-19 juga memiliki beberapa fasilitas diantaranya IGD, rawat jalan, rawat inap, ICU, kamar operasi, Hemodialisis, kamar jenazah yang dilengkapi pintu otomatis dan bilik disinfektan otomatis. Pintu masuk, halaman parkir, dan pintu keluar pun terpisah dengan area Gedung RSUD,” terangnya.

RS PTN UNAIR sebagai rumah sakit rujukan penanganan pasien Covid-19 memiliki dua tata letak bangunan yang berbeda. Sebelah barat adalah

RS UNAIR yang diperuntukan bagi pasien non Covid-19, dan disebelah timur terdapat RSPTI dimana ada ruangan bertekanan negatif yang khusus bagi penderita Covid-19. RSPTI tersebut dilengkapi dengan hepa filter di seluruh ruangan serta CCTV canggih yang dapat berputar 360 derajat sehingga dapat memantau segala posisi pasien.

Selain itu, keunggulan lainnya adalah penggunaan teknologi robot atau yang disebut dengan RAISA (Robot Medical Assistance ITS-Airlangga). “Robot ini (RAISA) mampu membawa kebutuhan pasien Covid-19 seperti makanan dan obat-obatan hingga beban seberat 50 kilogram. Selain itu, terdapat kamera, sehingga pasien dan petugas dapat berkomunikasi secara tidak langsung dan menghindari penularan serta penggunaan APD bagi petugas,” jelasnya.

RAISA, jelasnya, terbagi menjadi tiga jenis dengan spesifikasi khusus yang berbeda. RAISA TIARA (Temperatur, Ikhtiar, Abdi, Rancak, Adiguna) untuk pasien yang masih sadar dengan kondisi sakit berat dilengkapi dengan alat pengukur suhu dan denyut jantung. Bagi pasien gawat darurat hingga tidak sadar, akan diberikan pelayanan oleh RAISA BCL (*Backer, Calmdown, Labour*) yang mampu melakukan pengambilan gambar sejauh 5 km serta terdapat sensor

sehingga tidak menabrak benda disekitarnya. Pada barang habis pakai seperti APD, akan dilakukan dekontaminasi oleh RAISA DISINFEKTAN.

Dengan adanya keunggulan robot tersebut, peningkatan kualitas RSPTN UNAIR semakin baik. Beberapa prestasi juga telah diraih oleh RS PTN UNAIR. “Selain itu terdapat berbagai prestasi yang sudah diraih seperti lomba HMA (*Hospital Management Asia*) 2018 di Bangkok, dimana berhasil mendapatkan Juara Hospital CEO (*excellence*), Juara Innovation Management, dan Juara National Costume. Pada HMA selanjutnya di Hanoi, tahun 2019, RSPTN UNAIR kembali mendapatkan Juara CEO (*gold*), diikuti juga dengan Juara Innovation Management dan Juara National Costume,” ungkapnya.



'Jana', diantara Seabrek Prestasi dan IPK yang Nyaris Sempurna

Oleh : Doddy & Citra | Foto : Dokumentasi Pribadi



I Gede Sthitaprajna Virananda, mahasiswa Universitas Indonesia (UI) yang dinobatkan sebagai Mahasiswa Berprestasi tingkat Nasional 2019 ini baru saja menyelesaikan jenjang sarjannya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB UI). Menyandang gelar Cum laude, kini pemuda yang akrab disapa Jana ini tengah menunggu waktu untuk diwisuda sembari bekerja di salah satu Kementerian.

"Sekarang Saya sudah lulus, sudah sidang skripsi, tapi belum diwisuda. Cum laude, bersyukur kepada Tuhan," ungkap Jana.

Nama Jana sebagai mahasiswa UI terbilang harum, puluhan prestasi dicetaknya sepanjang kuliah di kampus tersebut. Puncaknya, ia berhasil menjadi Mahasiswa Berprestasi tingkat Nasional di tahun lalu.

Prestasi tersebut diraihinya setelah melalui seleksi yang sangat ketat. Memenuhi sejumlah persyaratan, mengikuti seleksi, hingga menyisihkan 30 finalis dari perguruan tinggi se-Indonesia di ajang yang digelar oleh Direktorat Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (dulu Kemenristek-dikti) itu.

Dalam Pemilihan mahasiswa berprestasi (Pilmapres) 2019 tersebut, Jana berhasil mempresentasikan gagasannya yang dituangkan ke dalam karya tulis berjudul "Despro: Strategi Pengembangan Kluster Industri Desa Berbasis Pemasaran E-commerce di Indonesia". Judul itu dipilih untuk menyesuaikan dengan tema besar yang ditentukan panitia, yakni "Sustainable Development Goals".

"Karya tulis ini sebenarnya hanya salah satu bagian penilaian saja. Karena ada beberapa penilaian lain yang harus dilalui dalam Pilmapres. Yakni penilaian bahasa Inggris, CV (*Curriculum Vitae*), dan psikotes," sebut mahasiswa Ilmu Ekonomi FEB UI angkatan 2016 itu.

Pemilihan tema besar di setiap tahunnya memang bersifat umum untuk mengakomodasi berbagai jurusan para peserta yang akan mengikuti ajang tersebut. Hanya saja setiap peserta diharapkan dapat mengungkapkan karya tulis yang berisi gagasan sesuai dengan bidang atau jurusannya saat kuliah.

"Saya memilih tema pembangunan, kemiskinan, dan ekonomi, sesuai dengan jurusan saya, ekonomi. Memang harus sesuai dengan jurusan saat kuliah, kalau beda malah biasanya dipertanyakan, ini ekspertis dari mana," terangnya.

Jana kemudian merinci fokus karya tulisnya, yakni terkait pembangunan ekonomi desa. Ide untuk memilih judul di atas diakui Jana datang dari pengalaman pribadinya yang hobi belanja *online*.

Setiap memesan belanja *online*, Jana selalu memperhatikan lokasi asal barang yang dibelinya. "Ternyata barang yang Saya order itu berasal dari berbagai kota-kota kecil di Indonesia, seperti Kebumen, Rembang dan sebagainya. Hal itu yang menimbulkan pertanyaan, sebenarnya penjual-penjual ini banyak reseller di kota atau memang di desa ini memang banyak yang jualan *online*?" imbuhnya.

Dari rasa penasaran itu kemudian dikembangkan dengan menggunakan tinjauan literatur tentang kondisi penjualan berbasis daring di sejumlah Negara. Ia mengamati bagaimana desa-desa di sejumlah negara tersebut turut berpartisipasi dalam e-commerce.

"Kemudian Saya menemukan studi kasus di Tiongkok ada namanya Taobao, salah satu e-commerce milik Alibaba. Mereka ini sangat sukses, Alibaba memberikan bantuan *marketing* dan sebagainya," ungkap Jana.

Di Taobao, kata Jana, setiap desa dibagi ke dalam beberapa kluster berdasarkan produk unggulan yang dimiliki di masing-masing desa. "Misalnya desa A jual kostum teater, desa B jual sepeda, kemudian ada desa yang menjual olahan buah. Disana desanya jadi sangat berkembang," sebut Jana.

Kemudian di dalam karya tulis Jana, ia mencoba mereview dan menggagas prospek program tersebut jika diimplementasikan di desa-desa di Indonesia. "Saya awali dengan membuat *list* perbedaan antara desa di sana dengan di Indonesia itu apa saja. Tantangannya apa. Kemudian dikembangkan, bagaimana nih jika Kementerian Desa, Kementerian Perdagangan, Perindustrian, dan Kementerian lainnya mengembangkan konsep seperti di Tiongkok ini," terangnya.

Kesimpulannya, melalui gagasannya, Jana merekomendasikan jika konsep Despro ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif proyek yang dapat diimplementasikan desa dalam menggunakan dana desa. Sebab menurut Jana, saat ini banyak desa yang telah memiliki infrastruktur baik dari penyaluran Dana Desa, namun tidak tahu bagaimana mengimplementasikan dana desa di tahapan berikutnya.

"Kendalanya dana desa dapat lumayan banyak sejak diinisiasi sama Presiden. Tapi enggak semua desa mampu mengimplementasikan dalam proyek-proyek yang bagus. Infrastrukturnya sudah terbangun namun mereka masih bingung *what's next*-nya. Maka mengembangkan kluster belanja *online* ini dapat menjadi salah satu pilihan program," ungkap alumnus SMAN 4 Denpasar Bali ini.

Hingga akhirnya disimpulkan bahwa Despro ini sangat memungkinkan untuk diterapkan secara bertahap. Misal desa yang tidak terlalu *remote* dan

memiliki potensi desa lah yang bisa dikembangkan lebih dulu.

"Ke depan, seiring dengan berkembangnya industri manufaktur di desa-desa, maka desa lainnya dapat menyusul untuk menerapkan hal ini," terangnya.

Hal tersebut, termasuk berbagai tantangan penerapannya di Indonesia dipresentasikan Jana di hadapan dewan Juri Pilmapres 2019. Mempresentasikan hasil karya dan berhadapan dengan dewan juri dari berbagai kalangan memang bukan hal baru bagi Jana.

Jana memang dikenal sebagai mahasiswa dengan segudang prestasi. Ia pernah memenangkan kompetisi internasional bertajuk *Champion of Deloitte Tax Challenge South East Asia 2019*; *Champion of The 16th Economix: Global Economic Challenges*; *Winner of The 18th Indonesia Capital Market Student Studies*; *1st Best Team of The 15th MIST*; *Diplomatic Commendation of Economic and Financial Committee in Harvard National MUN 2018*.

Jana juga pernah menjabat sebagai Presiden *Students Catalyst* Jabodetabek, Kepala Divisi Kajian Kanopi FEB UI, dan Wakil Ketua Pendidikan, Keilmuan dan Kerohanian di Keluarga Mahasiswa Hindu Dharma UI.

Sosok Jana memang sangat menginspirasi kalangan milenial, terutama mahasiswa. Bagaimana tidak, dengan seabrek aktivitas berorganisasi, kemudian mengikuti beragam ajang kompetisi, Jana berhasil mematahkan anggapan bahwa semua kegiatan tersebut bakal mengganggu prestasi akademisnya di kampus.

Nyatanya, Jana dapat lulus dalam waktu kurang dari empat tahun dengan Indeks Prestasi Kumulatif 3,99. "Kuncinya kalau Saya tidak suka menunda pekerjaan. Saya cuma bisa *me time* seperti baca komik, main *hand phone*, nonton *YouTube* misalnya, itu kalau kerjaan maupun tugas kampus sudah selesai. Ibaratnya berusah-susah dahulu berenang-renang kemudian," terang pemuda yang bercita-cita menjadi peneliti dan teknokrat ini.

Alhasil, IPK yang nyaris sempurna itu pun ditambah dengan sederet prestasi yang diukir sepanjang kuliah membuatnya mudah mendapatkan pengalaman bekerja ke depan. Jana berharap dapat melanjutkan studi ke jenjang strata 2 (S2). Ia mengaku masih setia memperdalam ilmu seputar ekonomi. Meski begitu, setahun ke depan ia masih ingin mengambil kesempatan untuk melanjutkan dunia kerja yang saat ini tengah ia geluti.

"Mau cari pengalaman dulu sambil mencari prodi apa yang bakal Saya ambil di S2. Apakah ilmu ekonomi murni atau terapan. Harapannya bisa melanjutkan di Amerika Serikat, karena untuk bidang ekonomi kampus-kampus yang bagus ada di sana," tutup Jana.

Ajang Dosen Berprestasi Memberi Inspirasi

Oleh: Syarif & M.S. Fajri
Foto: Dokumentasi Pribadi

Terpilih sebagai dosen berprestasi nasional menjadi kebanggaan tersendiri bagi Adhi Setyo Santoso, dosen Fakultas Bisnis President University yang kampusnya berada di kawasan industri PT Jababeka Cikarang Jawa Barat ini menilai prestasi yang diraih sebagai bentuk berkah dan bonus dalam pengabdianmu mewujudkan tri darma perguruan tinggi yakni pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat.

"Berpartisipasi pada ajang pemilihan Dosen Berprestasi Nasional merupakan salah satu pengalaman paling menarik dalam hidup saya. Awalnya, saya tidak menyangka menjadi juara satu pada ajang tersebut karena selain saya merupakan peserta termuda, peserta lain adalah dosen-dosen terbaik se-Indonesia yang saya kagumi dan juga saya banyak belajar dari mereka. Saya menganggap penghargaan ini bonus serta apresiasi dari perwujudan mimpi-mimpi melalui berbagai eksperimen dalam tri darma perguruan tinggi yang saya jalani untuk membuat dampak serta perubahan pendidikan tinggi ke arah yang lebih baik," papar Adhi Setyo Santoso.

Seperti diketahui Adhi Setyo Santoso meraih juara pertama dosen berprestasi nasional pada Anugerah Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Diktendik) Berprestasi 2019. Penganugerahan digelar Direktorat Jenderal Sumber Daya IPTEK dan Pendidikan Tinggi (SDID) kala itu pada 28 Oktober 2019.

Pada ajang ini, Adhi mempresentasikan penelitiannya berjudul *"Digital Platform Strategy and Its Effect on Consumption Shifting: Implication for Business Practice and Entrepreneurship Education"*. Ia memaparkan perubahan pola konsumen dan pola perusahaan yang mengacu pada ekosistem digital. Menurutnya, perubahan ini harus disikapi dengan baik oleh para dosen dan disesuaikan ke dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut Adhi menjelaskan dalam bidang pengajaran, dia merasa pentingnya mahasiswa Administrasi Niaga untuk memiliki kompetensi bisnis digital yang baik untuk menghadapi perkembangan Industri 4.0 yang akan menjalar ke seluruh sektor industri. Pembelajaran bisnis digital membutuhkan berbagai infrastruktur yang saat itu belum tersedia dalam kampusnya. Sebab itu ia mencoba mencari peluang dengan jejaring di luar negeri dan mendapatkan 2 paket hibah Erasmus+ CBHE dari Uni Eropa dengan total nominal 3,7 Miliar rupiah untuk dialokasikan membangun *Digital Technology Lab* serta membentuk konsentrasi *Digital Business* pada program studi Administrasi Niaga dengan kurikulum yang *up-to-date* dan relevan dengan kebutuhan industri digital pada masa kini dan masa yang akan datang.

Pada bidang penelitian, jelasnya, cara tercepat mempelajari dunia publikasi akademik adalah dengan menjadi editor pada jurnal internasional bereputasi sehingga dapat memahami perspektif sebuah penelitian dari sudut pandang editor. Adhi mengajak kerjasama beberapa jurnal pada seminar internasional yang ia inisiasi yaitu *International Conference on Family Business and Entrepreneurship* (ICFBE). Ia pun menjadi editor pada salah satu jurnal internasional bereputasi di bawah bimbingan editor senior lainnya dari beberapa perguruan tinggi di Kanada, Jerman, dan Swedia.

Dari pengalaman itu ia mengaku memiliki sense yang diperlukan dalam melakukan penelitian kelas dunia, dan sampai saat ini sudah berhasil mempublikasikan belasan artikel di jurnal serta prosiding internasional bereputasi. Hal ini juga yang akhirnya membawa dirinya menjadi *visiting scholar* pada kampus di Inggris (UK).

Dalam bidang pengabdian masyarakat, dalam kapasitasnya sebagai Direktur *President Research Center* di President University, Adhi telah membantu berbagai perusahaan dalam melakukan transformasi digital dengan berbagai teknologi digital seperti *Mobile Application*, *Digital Game*, *Artificial Intelligence*, *Internet-of-Things*, serta *Cloud Computing* yang sejalan dengan penelitian yang digelutinya.

"Jadi, interaksi dengan para dosen berprestasi pada ajang penghargaan dosen berprestasi nasional ini memberikan saya inspirasi untuk belajar lebih banyak lagi bagaimana menjadi dosen yang dapat memberikan dampak signifikan bagi lingkungan di sekitar kita," tandas Adhi.

Menyinggung pengalaman, suka duka dalam menjalani karir sebagai dosen, Adhi mengaku lebih banyak sukanya ketimbang duka. Selain sehari-hari berinteraksi dengan mahasiswa-mahasiswa yang masih muda, memiliki mimpi besar, dan penuh semangat, menjadi dosen punya kebebasan untuk menentukan ketertarikan penelitian dan inovasi yang akan dijalani. Ditambah lagi menurutnya, dosen memiliki kebebasan untuk berkarya dan bekerja sama dengan dunia industri sesuai bidang yang diminati. Yang paling utama, budaya kolegal membuat bekerja sebagai dosen di perguruan tinggi menjadi sangat menyenangkan.

"Sedikit dukanya, menjadi dosen harus siap menghadapi cukup banyak kekecewaan seperti saat lebih banyak proposal riset yang ditolak ketimbang diterima. Sedih juga rasanya melihat anggota tim yang rela untuk bekerja begadang berhari-hari untuk menyelesaikan proposal tersebut namun hasilnya tidak seperti yang diharapkan," ujarnya.

Terkait pengembangan kualitas dosen di Indonesia, menurutnya hal tersulit bagi dosen adalah dosen itu mempelajari ilmu di masa lalu, mengajar di masa kini, namun harus mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi masa depan, sehingga seringkali pembelajaran di kelas sudah kurang relevan lagi dengan tren industri. Di sisi lain, relevansi pendidikan tinggi dengan kebutuhan dunia industri terus-menerus digaungkan. Oleh karena itu, dosen memerlukan berbagai program *refreshment* agar mampu mengantarkan mahasiswanya ke masa depan yang lebih cerah.

Dirinya mengusulkan pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menginisiasi program *refreshment* berupa magang atau melakukan riset selama 4-6 bulan di perusahaan-perusahaan yang berorientasi masa depan seperti Alibaba, Samsung, Facebook, Google, Tesla, ataupun perusahaan-perusahaan di Indonesia yang mengalokasikan anggaran R&D yang cukup besar untuk menatap masa depan. Setelah melakukan program *refreshment* tersebut, para dosen tersebut juga disiapkan program untuk diseminasi hasil magang, riset, beserta pengalamannya selama 4-6 bulan tersebut kepada dosen-dosen lainnya di Indonesia. Dengan demikian, kualitas dosen Indonesia akan terangkat dari segi pemahaman terhadap *state-of-the-art* ilmu pengetahuan dan teknologi beserta proyeksi masa depannya, dan juga relevansinya terhadap kebutuhan industri.

Adhi Setyo Santoso
Dosen Berprestasi Nasional 2019

Robot KECE Unesa, Memang Kece!

Oleh: Doddy & Neni Herlina
Foto: Dokumentasi Unesa

Pandemi Covid-19 memang menimbulkan dampak yang signifikan ke berbagai bidang di dunia. Namun, dibalik pandemi tersebut, ternyata peran yang dilakukan oleh perguruan tinggi tidak pernah berhenti, terutama dalam menghasilkan inovasi yang dapat membantu melawan wabah Covid-19. Salah satu inovasi terkait hal tersebut adalah robot KECE dari Universitas Negeri Surabaya (Unesa). Untuk mengenal lebih jauh sebenarnya bagaimana robot KECE, berikut adalah wawancara tim majalah Dikti dengan Pembina tim robot KECE Unesa, Agung Prijo Budijono.

Sejak tahun berapakah dimulainya inovasi Robot KECE? Bisa diceritakan awal mulanya?

Sebelumnya riset terkait robot telah dilakukan sejak tahun 2009 yang diikuti di kontes nasional robot dan mendapatkan juara 1 nasional *robot battle*. Kemudian pada tahun 2010 mewakili Indonesia di kontes internasional robot di Massachusetts, Amerika Serikat.

Robot KECE ini dibuat memang dimaksudkan untuk membantu perawat ataupun dokter dalam merawat pasien Covid-19 saat pandemi. Tujuan awal dibuatnya robot ini untuk membantu mengantar logistik, makanan, ataupun obat-obatan. Selain itu juga untuk melakukan komunikasi antara perawat dengan pasien maupun dokter dengan pasien. Sehingga dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan kesehatan pasien tanpa bertatap muka secara langsung.

Robot KECE dibuat dengan waktu yang cukup singkat, yakni sekitar 2 bulan termasuk untuk praktis desain mekanik, *system control*, dan komunikasi. Diharapkan dengan adanya hasil robot Unesa KECE ini dapat ikut serta berperan aktif dalam bergotong royong melawan Covid-19.

Mengapa diberi nama KECE?

Nama Robot KECE diambil dari *brand* KECE dari Unesa yang kepanjangannya Kreatif, Enerjik, Cakap dan Elegan. Sehingga hampir seluruh produk yang dapat diimplementasikan di masyarakat diberi nama KECE sebagai bentuk simbol, motivasi dan semangat Unesa untuk ikut serta berperan aktif dalam berkontribusi dengan masyarakat.

Berfungsi sebagai apa sajakah Robot KECE?

Sesuai dengan target awal dibentuknya robot ini yaitu untuk membantu mempermudah pekerjaan tenaga medis diantaranya dalam mengantarkan logistik, peralatan medis, hingga berkomunikasi dengan pasien. Selain itu ada fungsi tambahan dari Robot KECE ini yaitu ultraviolet atau ultraviolet sterilisator, yang dapat membantu sterilisasi ruangan yang telah dipakai oleh pasien Covid-19 karena robot berfungsi sebagai sterilisator yang dilengkapi dengan lampu ultraviolet.



Apakah bisa dijelaskan proses kerja Robot KECE secara singkat?

Pada dasarnya, cara kerja Robot KECE ini ditujukan untuk mengantarkan logistik pada pasien dari tenaga medis yang dapat dikendalikan dari jarak jauh. Jadi, untuk pengoperasiannya, yang pertama kali harus kita lakukan adalah mengecek ketersediaan baterai, apakah sarana komunikasi sudah dapat berfungsi dengan baik, apabila semua checklist tersebut sudah oke, maka robot ini dapat kita gunakan, untuk menarik tempat tidur pasien, mengantarkan logistik yang dapat diletakkan di rak maupun melakukan komunikasi jarak jauh. Lalu, robot ini kita operasikan dengan menggunakan *remote control* menggunakan komunikasi radio. Dengan *remote control* ini, maka pergerakan atau manuver robot ini dapat kita tentukan pergerakannya melalui kamera yang terpasang. Jadi, dengan robot ini, operator dapat melihat lingkungan dan mengetahui arah dari robot, apakah harus lurus, belok, berhenti, atau sudah bertemu dengan orang yang kita kehendaki. Melalui Robot KECE, petugas medis dapat menemukan kamar yang sesuai, mengantarkan logistik atau obat-obatan pada pasien. Selanjutnya, robot ini juga berfungsi sebagai sarana komunikasi jarak jauh untuk mengetahui keadaan pasien tanpa harus bertemu. Misalnya mengetahui apakah suhu badannya masih tinggi, apakah masih batuk. Sehingga dokter dapat memberikan rekomendasi pengobatan yang sesuai.

Bagaimana peran Unesa melalui Robot KECE dalam menanggulangi Covid-19? Apakah hanya untuk wilayah Jawa Timur saja?

Diharapkan, melalui Robot KECE ini, Unesa dapat memberikan kontribusi nasional untuk menanggulangi wabah dan menanggulangi penyebaran Covid-19. Hal ini didukung dengan dukungan publikasi dari berbagai media nasional. Untuk target awal, kemarin telah diserahkan kepada Gubernur Jawa Timur, Khofifah Indar Parawansa. Target awal dikonstruksikan untuk membantu RS Darurat di Jalan Indrapura, Surabaya. Kami sudah diskusi dengan dokter di lapangan, mereka sangat antusias, mereka berharap robot ini dapat mengurangi pertemuan dengan pasien dan dapat memberikan kontribusi secara signifikan.



Perguruan tinggi telah memasuki Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB), bagaimana pandangan para inovator menyikapinya?

Dalam menghadapi kebiasaan baru/ yang biasa kita sebut dengan AKB, kami sebagai inovator mencoba untuk berperan aktif untuk menghadapi atau beradaptasi. Tentunya, dalam kondisi ini, inovator ditantang untuk memberikan inovasi-inovasi yang memberikan nilai positif dan signifikan bagi masyarakat. Seperti, melakukan pendidikan secara daring, kemudian mengadakan diskusi secara daring serta membuat alat/ sesuatu yang dapat memberikan pencegahan dini untuk menangani persebaran virus. Dalam hal ini yang kami lakukan adalah dengan pembuatan robot yang dapat menghadirkan inovasi. Selain itu, kita bisa memproduksi APD untuk membantu perlindungan tenaga medis, melakukan sosialisasi untuk memberikan imbauan mengadaptasi dari AKB, menciptakan sistem pendidikan yang efisien tanpa bertatap muka. Bahkan, kita ditantang untuk melakukan praktikum secara daring. Ini bentuk tantangan yang cukup berat bagi kami dari inovator untuk mentransfer pengetahuan kepada anak didik.

Harapan ke depan dengan adanya robot ini seperti apa?

Pada dasarnya, riset robot ini tidak berhenti di sini saja, atau hanya didistribusikan untuk rumah sakit, dll. Dasar desain Robot KECE adalah *delivery robotic* yang dapat digunakan untuk restoran, hotel atau yang *basic-nya* untuk kegiatan *delivery*. Ke depannya akan terus berkembang, kami perbaiki fitur-fiturnya supaya bisa memberikan manfaat sebanyak-banyaknya kepada masyarakat sesuai kebutuhannya masing-masing karena pasti ke depannya kondisi wabah Covid-19 ini belum terprediksi sampai kapan selesainya. Yang jelas dengan adanya robot ini, kami sebagai inovator berupaya memberikan kontribusi maksimum untuk memenuhi keperluan masyarakat agar terbantu. Dengan adanya Robot KECE, harapannya juga dapat memutus rantai persebaran virus Covid-19.

Deteksi Covid-19 Melalui Radiografi Digital

Oleh : Fajri & Citra
Foto : Dokumentasi Pribadi

Teknologi radiografi digital terus dikembangkan untuk membantu lebih dalam terkait deteksi Covid-19 dengan keakuratan yang dapat mencapai lebih dari 90 persen. Di Indonesia, alat ini sudah dikembangkan oleh dosen Universitas Gadjah Mada (UGM), Dr. Gede Bayu Suparta.

"Alat radiografi digital ini memiliki akurasi hingga 95 persen, sebab kalau orang yang terkena Covid-19 maka paru-parunya rusak, melalui alat ini bisa membuktikan apakah seseorang terkena virus atau tidak dengan melihat struktur paru-parunya tersebut," kata Bayu.

Namun sayangnya, ketersediaan alat radiografi digital di Indonesia saat ini masih sangat terbatas. "Yang punya alat radiografi ini biasanya Rumah Sakit tipe A, artinya sangat terbatas. Alatnya belum banyak, itupun masih impor," terang Bayu.

Penelitian dan riset alat radiografi digital "merah putih" ini sudah dilakukan Bayu sejak 30 tahun lalu. Penelitian ini sudah diluncurkan dan dipatenkan sejak lama. Tahun 2005 didaftarkan, lalu pada 2009 keluar paten atas nama Madeena. Nama yang diambil dari kata madani atau peradaban dan didekasikan sebagai produk unggulan

UGM. "Patennya tetap dimiliki UGM, Saya sebagai inventor," kata Bayu.

Sejak pertama kali dipatenkan, produk inovasi ini sudah mengalami sejumlah metamorfosa. "Ini sudah masuk generasi kelima," jelas Dosen Prodi Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam UGM ini.

Ke depan, ia berharap agar alat radiografi digital ini dapat segera dihilirisasi dan dapat dinikmati masyarakat. Diakui Bayu, untuk mendapatkan izin memang sedikit lebih kompleks ketimbang produk inovasi pada umumnya. Pasalnya, karena alat buatannya ini merupakan alat yang menggunakan sinar X. "Karena ada sinar X ini, jadi izinnya memang lebih kompleks," ucapnya.

Meskipun begitu, Bayu berani menggaransi, bahwa alat radiografi digital miliknya ini memiliki dosis radiasi yang sangat rendah, 0,0140 mGY, jauh di bawah nilai batas dosis yang diizinkan Badan Pengawas Tenaga Nuklir (Bapeten) yakni

300 mGY. "Artinya ini sudah layak diagnostik, sekalipun dinaikkan agar kualitas gambar lebih baik, itu pun masih tetap di bawah standar (radiasi yang diizinkan)," jelas Bayu.

Tidak hanya dosis radiasinya yang rendah, penggunaan daya listriknya pun sangat rendah, bahkan tidak lebih besar dari penggunaan setrika listrik. "Sehingga nantinya Puskesmas pun bisa pakai, klinik kecil juga," imbuhnya.

Bayu juga memastikan alatnya ini sangat memerhatikan protokol kesehatan ketika dioperasikan. Pertama dapat dilihat dari bagaimana operator akan bekerja dari balik bilik, sehingga tidak ada interaksi langsung dengan pasien Covid-19. "Tidak ada interaksi, kita monitor dan dipandu melalui CCTV. Setelah kita jepret hanya dalam waktu tiga detik akan jadi gambarnya dan muncul di layar monitor," papar Bayu.

Sinar X akan memancar ke tubuh pasien, terusan radiasi ditangkap



detektor dan dihubungkan ke layar monitor. Citra atau gambar yang ada di monitor ini kemudian diolah radiografer untuk dikirim ke tenaga fisika medik.

“Diverifikasi agar sesuai dengan permintaan, setelah betul baru dikirim ke dokter. Dokternya bisa saja melihat dari rumah. Dengan alat ini, kemungkinan tenaga medis terpapar Covid-19 juga menjadi sangat kecil,” kata Bayu.

Jika dibandingkan dengan versi alat radiografi digital yang ada di pasaran, kata Bayu, alat ini sangat kompetitif. Soal radiasi berada di level rendah, namun harga jelas jauh berbeda. Alat buatan Bayu ini dapat

dibandingkan dengan Radiografi Flat Detector (RFD) yang sudah ada di pasaran. Tidak hanya itu, secara bentuk pun alat radiografi digital ini sudah sangat cantik. Satu paket alat ini sudah dilengkapi dengan bilik khusus berukuran 3,6 meter x 2,4 meter persegi dengan tinggi 2,4 meter yang dapat memproteksi radiasi.

Bilik ini juga dilengkapi dengan sirkulasi udara dan CCTV. “Ruangan proteksi ini juga sudah kita buat. Supaya orang bisa memindai tanpa harus pakai Alat Pelindung Diri (APD) radiasi,” terangnya.

Saat ini, alat radiografi digital buatan Bayu ini sudah ada di

gudang sebanyak tiga unit. “Satu sudah ada di RS Tabanan, Bali tapi belum dioperasikan karena belum ada izinnya. Kalau sudah oke kami sanggup produksi 300 unit dalam enam bulan,” sebutnya.

Bayu berharap alat ini dapat digunakan untuk membantu pemerintah dan masyarakat dalam memerangi wabah Covid-19. “Mudah-mudahan ini berproses setelah Dikti (Ditjen Pendidikan Tinggi Kemendikbud) ikut mendorong hilirisasinya,” tutupnya.



Dr. Gede Bayu Suparta
Dosen Universitas Gadjah Mada (UGM)

Pandemi Covid-19 Tingkatkan Daya Kreatif Dosen dan Mahasiswa

Oleh : Doddy & Fatima
Foto : Dokumentasi Al Azhar

Pandemi Covid-19 yang terjadi sejak awal Maret di Indonesia ini sangat berdampak terhadap perekonomian bangsa. Pasalnya, semua kegiatan yang telah disusun harus dirombak total agar dapat tetap berkarya di tengah pandemi. Namun, dibalik semua kekacauan tersebut, pandemi ini juga memberi dampak positif, khususnya untuk perguruan tinggi. Pasalnya pandemi dapat meningkatkan daya kreatif semua civitas akademika. Hal ini yang disampaikan oleh Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia (LP2M UAI) Dewi Elfidasari.

Menurut Dewi, kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat di UAI pada masa pandemi tetap berjalan. Namun, sebagian besar tema dan proposal mengalami perubahan, khususnya untuk mekanisme dan metode. Dalam hal ini, penelitian dan pengembangan yang biasanya dilakukan secara langsung atau luring, dengan kondisi pandemi ini sebagian diubah menggunakan daring.

Kendati demikian, ada juga penelitian yang tetap luring dengan memenuhi ketentuan protokol sudah ditentukan oleh pemerintah. Misalnya untuk koordinasi, jika sulit melakukan komunikasi secara daring, maka tetap ada luring untuk mempertajam tema. Kemudian dilanjutkan secara

daring dengan mematuhi protokol kesehatan yang menjadi standar acuan UAI. "Protokol ini kita jadikan acuan untuk kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat yang dikeluarkan oleh LP2M UAI," kata Dewi.

Ia juga menuturkan, setelah lima bulan menjalankan pembelajaran jarak jauh (PJJ), secara umum UAI sudah mulai beradaptasi dengan segala kebiasaan baru. Ini terbukti dengan kepatuhan civitas akademika UAI terhadap sejumlah protokol kesehatan yang diatur setelah pemerintah kembali mengizinkan kegiatan kampus dibuka untuk beberapa kegiatan yang mengharuskan mahasiswa atau dosen berada di kampus, misalnya untuk menyelesaikan penelitian dosen atau riset mahasiswa di laboratorium.

Menurut Dewi, sejak laboratorium kembali dibuka, kepala program studi (kaprodi) melakukan pembagian



Dewi Elfidasari

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
Universitas Al Azhar Indonesia (LP2M UAI)

jadwal untuk mahasiswa dan dosen dalam menggunakan laboratorium dengan menyertakan protokol kesehatan yang ketat. Dalam hal ini, ketika mahasiswa dan dosen yang akan menggunakan laboratorium harus mematuhi batas jumlah maksimum dan wajib menggunakan alat pelindung diri (APD) lengkap. Termasuk mencatat alat yang akan digunakan mahasiswa atau dosen selama berada di laboratorium.

Situasi yang sulit ini, menurut Dewi, sangat penting peran dosen untuk menyemangati para mahasiswa, agar bisa menerima kenyataan untuk memulai aktivitas dalam penelitian dan pengabdian masyarakat dengan situasi berbeda. Pasalnya, mahasiswa yang seharusnya hanya membutuhkan tiga bulan melakukan penelitian

tentu akan membutuhkan waktu lebih lama karena harus bergantian menggunakan laboratorium dan peralatan pendukung penelitian lainnya dengan standar protokol kesehatan.

"Mahasiswa kami arahkan ganti judul dan ubah metode penelitian, namun sebagian besar mahasiswa lebih memilih menunggu dan mempertahankan ide penelitian yang disusun sebelum Covid-19. Dengan harapan, dapat segera kembali ke laboratorium. Karena itu, kami selalu membuka kesempatan untuk komunikasi. Kebetulan saya membimbing beberapa orang. Mereka dari akhir tahun bekerja di laboratorium. Tiba-tiba laboratorium tersebut ditutup, namun berkat komunikasi ini, mereka siap memulai kembali dengan mematuhi protokol kesehatan selama berada di

lingkungan kampus termasuk dalam laboratorium," ujarnya.

Semangat mahasiswa UAI untuk tetap melanjutkan penelitian dengan penuh kreativitas. Mulai dari meminjam alat dari kampus untuk dibawa pulang sehingga mempercepat kegiatan penelitiannya. Selama mahasiswa melakukan penelitian dari rumah, dosen pembimbing selalu hadir mendampingi melalui daring untuk membantu mahasiswa tersebut.

Sementara para dosen, Dewi menuturkan, rata-rata dosen UAI melakukan hal positif seperti menulis jurnal ilmiah. Dewi mengisahkan pengalamannya yang biasanya hanya menulis empat jurnal ilmiah dalam setahun. Dalam empat bulan, kini telah berhasil menulis delapan jurnal ilmiah.

Keterlibatan UAI Tangani Covid-19

UAI menjadi satu-satunya perguruan tinggi yang membuat alat respirator untuk tenaga medis, sementara lainnya lebih fokus pada pembuatan respirator terhadap pasien Covid-19.

"Jadi harapan kami dengan alat ini bisa dipakai tim medis, sehingga mereka tidak tertular saat menangani pasien Covid-19. Proposal kami mendapat sambutan baik dan untuk tahap awal, tim peneliti kami mendapat dukungan dana dari Laznas UAI untuk pembuatan prototipe awal sebanyak empat buah," ujarnya.

Prototipe tersebut dilakukan verifikasi uji kinerja alat di Balai Pengamanan Fasilitas Kesehatan, Kementerian Kesehatan (Kemenkes). Selain sukses membuat respirator untuk tenaga kesehatan, beberapa fakultas UAI seperti Fakultas Kesehatan Masyarakat melakukan pengabdian

masyarakat dengan membuat pelatihan pembuatan hand sanitizer, pelatihan protokol kesehatan kepada masyarakat, hingga membuat membuat imunus untuk daya tahan tubuh yang dilakukan sejak April 2020.

Bahkan, saat ini salah satu tim UAI dari Fakultas Elektronika sedang menggodok proposal terkait pembuatan rapid test Covid-19 menggunakan air liur. Tim UAI mengklaim hasil deteksi lebih cepat. Selain itu, masih banyak kegiatan pengabdian masyarakat lainnya yang disesuaikan dengan situasi Covid-19. "Covid-19 membuat kami melakukan banyak perubahan penelitian

dan pengabdian masyarakat sesuai dengan kondisi saat ini. Semua civitas akademika UAI baik dosen maupun mahasiswa sudah dapat menerima situasi ini dengan menjadikan masa pandemi untuk lebih kreatif," ujarnya.



Ditjen Dikti Fokus Bantu Pembelajaran Daring Lewat Kerja Sama Kuota Murah

Oleh : Yayat, Doddy & Fatima
Foto : Dokumentasi Ditjen Dikti

Sejak pandemi Covid-19 menerpa, semua kegiatan dipaksa untuk mengubah metode dan mekanisme. Pasalnya, biasa dilakukan secara tatap muka, harus beralih menggunakan teknologi. Tentu hal baru ini tidak mudah diterapkan, butuh waktu untuk masyarakat mengubah pola lama, termasuk di pendidikan tinggi. Sebab, sejak 16 Maret 2020, semua kegiatan pendidikan dilakukan dari rumah melalui skema pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Ditjen Dikti Kemendikbud) Paristiyanti Nurwardani menuturkan, pada awal penerapan PJJ, khusus pembelajaran dalam jaringan (daring) ditemui kegamangan karena belum ada kesiapan dari dosen maupun mahasiswa. Namun seiring berjalannya waktu, dosen dan mahasiswa cepat beradaptasi dengan situasi saat ini.

Paris menuturkan, perubahan tersebut tidak terjadi serta-merta, namun Ditjen Dikti melakukan berbagai macam adaptasi untuk memberi kemudahan bagi mahasiswa selama kuliah dari rumah. Sementara untuk dosen, Ditjen Dikti mengadakan webinar series selama bulan Juli 2020 dengan sasaran 300.000 dosen tentang PJJ dan pedagogi. "Ini diharapkan dapat mendukung kompetensi dosen dalam menerapkan PJJ," tutur Paris.

Ditjen Dikti juga memfasilitasi pembelajaran daring di perguruan tinggi dengan menyediakan lebih dari 3.500 modul pembelajaran pada sistem pembelajaran daring atau SPADA Indonesia guna membantu kampus-kampus yang belum memiliki *Learning Management System* (LMS) untuk pelaksanaan proses pembelajaran daring.

Pasalnya, Kemendikbud telah menetapkan PJJ akan berlangsung hingga akhir Desember 2020.

"Kami melakukan percepatan sosialisasi kebiasaan baru tersebut agar segala kegiatan perguruan tinggi yang telah diatur dalam kalender akademik dapat dilaksanakan dengan baik pada situasi pandemi ini. Mulai dari skema menjalankan kegiatan praktikum yang biasanya melakukan praktik di laboratorium diupayakan agar perguruan tinggi beralih menggunakan model tiga dimensi atau ditunda pada semester berikutnya, skripsi, hingga wisuda secara daring," ujar Paris.

Paris menuturkan, berdasarkan monitoring dan evaluasi yang dilakukan pihaknya, kegamangan di perguruan tinggi terjadi pada dua bulan pertama PJJ diterapkan. Namun, setelah Ditjen Dikti melakukan sejumlah relaksasi, segala kendala di perguruan tinggi lambat laun dapat diatasi. Bahkan, berdasarkan hasil evaluasi dan monitoring tim Ditjen Dikti, tercatat sejak Mei 2020, perguruan tinggi mulai beradaptasi dengan situasi adaptasi kebiasaan baru. Mereka mulai melakukan sejumlah kegiatan proses pembelajaran dan penelitian sesuai dengan kebiasaan baru.

"Kami melakukan internalisasi untuk tridarma perguruan tinggi, bagaimana sebetulnya melakukan PJJ untuk proses pendidikan tanpa ada penurunan kualitas. Jadi dengan mengimplementasikan dan mensosialisasikan Merdeka Belajar: Kampus Merdeka dimana sekarang ini proses pembelajaran mahasiswa walaupun tidak di kampus masih bisa dapat Sistem Kredit Semester (SKS) dengan adanya Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 yaitu tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang baru," kata Paris.

Paris menyebutkan, kebijakan Merdeka Belajar: Kampus Merdeka menemukan momentum tepat untuk diimplementasikan. Pasalnya, konsep merdeka yang memberikan fleksibilitas mempermudah penerapan PJJ. Misalnya, untuk kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, apabila sebelumnya keikutsertaan mahasiswa membantu dosen tidak mendapat nilai dalam SKS. Dengan konsep Kampus Merdeka ini, kegiatan serupa dapat menjadi bagian dari SKS mahasiswa. Ini tentu memberi peluang bagi mahasiswa untuk tetap dapat mencapai targetnya dengan skema yang baru.

Selain skema pembelajaran, Paris menuturkan, Ditjen Dikti mendorong perguruan tinggi untuk turut serta memperkuat protokol kesehatan. Dalam hal ini, setelah pemerintah melakukan sejumlah relaksasi, tentu beberapa kegiatan yang mengharuskan mahasiswa dan dosen berada di kampus kembali diperbolehkan dengan protokol kesehatan ketat. Perguruan tinggi harus memastikan, semua civitas akademika aman sejak gerbang masuk kampus. Semua harus menjalankan protokol kesehatan seperti memakai masker, cuci tangan, jaga jarak, hingga membatasi jumlah orang dalam satu ruangan maksimal 50 persen dari kapasitas ruangan.

"Jadi, begitu pintu gerbang perguruan tinggi dibuka, misalnya ada dosen yang harus melakukan penelitian dalam laboratorium dan membawa beberapa orang mahasiswanya, maka harus patuh terhadap protokol kesehatan yang telah ditetapkan," ujarnya.

Menurut Paris, berdasarkan hasil monitoring, 98 persen perguruan tinggi sudah melakukan adaptasi kebiasaan baru dengan baik. Saat ini yang menjadi kendala adalah masalah koneksi internet tidak stabil dan beban paket data untuk menjalankan daring.

Untuk meringankan beban kuota internet yang menjadi kendala mahasiswa selama menjalankan PJJ ini, Paris menuturkan Ditjen Dikti akan menyediakan kuota internet gratis untuk tahun ajaran 2020/2021. Kuota gratis ini memang belum dapat menjangkau seluruh mahasiswa yang saat ini berjumlah delapan juta orang. Dengan begitu, pemerintah akan fokus membantu mahasiswa berprestasi dan kurang mampu berdasarkan amanah Undang-Undang Pendidikan Tinggi.

"Jadi Ditjen Dikti akan membeli bulk (jumlah besar) paket kuota, kemudian masing-masing mahasiswa itu akan mengambil kuota dari sana sesuai dengan keperluan dan maksimal sesuai dengan yang ditetapkan," kata Paris.

Ada pun skema penyalurannya, Ditjen Dikti akan bekerja sama dengan *provider* telekomunikasi yang paling banyak dipakai mahasiswa. Dengan demikian, masing-masing mahasiswa tidak perlu mengganti nomor baru, nanti mengambil sesuai dengan jatahnya. Paris menuturkan, saat ini Ditjen Dikti sedang bernegosiasi dengan sejumlah *provider* untuk menurunkan harga per giga byte (GB). Adapun tujuannya, agar semua pihak bergotong royong membantu mahasiswa pada situasi pandemi ini.

"Kami sudah menyelesaikan MoU dengan Telkomsel, Indosat dan XL terkait paket *bulk*, dimana ada kesepakatan pembelian paket kuota adalah 50 persen dari harga pasar," jelas Paris.

Sementara untuk mahasiswa yang berada di *remote area*. Paris menyebutkan hal itu terutama untuk daerah terluar, terdepan, dan tertinggal (3T). Paris katakan memperoleh data ada 6,3 persen perguruan tinggi (PT) yang berada di daerah tersebut. Artinya ada 284 perguruan tinggi yang harus dibantu agar mahasiswa tetap belajar. Pasalnya, total mahasiswa berada di 284 PT tersebut ada 124.000 mahasiswa.

"Kami akan selalu berusaha agar pembelajaran di masa Covid-19 ini tidak terhenti, dan kami akan selalu usahakan dengan kebijakan yang ada untuk membantu kegiatan tersebut berjalan secara lancar. Dikti SIGAP Melayani!," pungkas Paris.

Dr. Ir. Paristiyanti Nurwardani, M.P.
Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi

Pegang Teguh Motto SIGAP Melayani

Oleh : M.S. Fajri
Foto : Youngest

Siapa tak kenal sosok ini. Senyum sapa hangat serta keramahannya senantiasa menyapa pegawai maupun tamu yang berkunjung di lingkungan Ditjen Pendidikan Tinggi. Dialah Suhanda, komandan satuan pengaman di lingkungan Ditjen Pendidikan Tinggi.

Suhanda atau akrab dipanggil dengan Pak Handa merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS) Ditjen Pendidikan Tinggi dengan tugas pokok di bidang pengamanan dan ketertiban. Tugas ini sudah dijalani Pak Handa lebih dari tiga dekade lalu, tepatnya pada 1985. "Saya bekerja di Dikti sudah lama, sejak 1985. Langsung sebagai PNS satuan pengaman," ujar Pak Handa saat ditemui redaksi di sela rehat tugasnya.

Berbagai suka duka telah dirasakan Pak Handa selama menjalani karir sebagai satpam. Bermula sebagai anggota biasa kemudian melangkah sebagai komandan regu (Danru), dan sejak 2013 ditunjuk sebagai komandan satuan pengaman. Membawahi 3 regu dan 25 anggota tidak membuat sosok yang sudah bercucu dua ini jumawa. Profesionalitas dalam tugas tetap yang utama.

Turjawali, begitulah Pak Handa mengistilahkan empat tugas pokok satuan pengaman. Pengaturan, penjagaan, pengawalan dan patroli. Pengaturan merujuk pada kemampuan satuan pengaman untuk mampu menegakkan peraturan dan ketertiban di institusi. Penjagaan, merujuk kepada tugas satuan pengaman untuk mampu melakukan pengawasan maupun pemeriksaan keluar masuk orang maupun barang serta penjagaan aset-aset instansi. Pengawalan, adalah tugas satuan pengaman untuk mampu memberikan pengamanan dan perlindungan bagi pejabat maupun pimpinan. Patroli merupakan suatu tindakan pencegahan dan memastikan

bahwa area Gedung D dalam kondisi aman dan tertib. Inilah esensi tugas pokok satuan pengaman. "Tugas ini ringan-ringan berat. Namun kalau dijalani dengan ikhlas, semua terasa ringan," ungkap Pak Handa dengan berkelakar.

Sebagai komandan, selain melaksanakan empat tugas pokok satuan pengaman, Pak Handa juga berupaya senantiasa memastikan setiap anggota satuan pengaman melaksanakan kebijakan-kebijakan pimpinan khususnya terkait layanan publik yang prima. Untuk itu Pak Handa tanpa kenal lelah senantiasa menyosialisasikan dan mendorong anggota satuan pengaman mengimplementasikan nilai-nilai budaya kerja yang telah ditetapkan oleh pimpinan dalam pelaksanaan tugas sehari-hari. Senyum semangat, Integritas, Gotong royong, Amanah dan Profesional atau disingkat sebagai SIGAP inilah motto yang harus dipegang teguh dan dilaksanakan dengan sepenuh hati oleh setiap pegawai maupun satuan pengaman maupun karyawan di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

"Kami selalu mengingatkan dan mendorong anggota untuk selalu berperilaku baik dalam melayani masyarakat. Jangan sampai kita mengeluarkan tindakan maupun perkataan kasar kepada masyarakat. Senyum dan sikap ramah harus senantiasa dijaga," pesan Pak Handa yang juga merupa-

kan agen perubahan Reformasi Birokrasi (RB) di lingkungan Ditjen Dikti ini.

Di akhir perbincangan, Pak Handa berpesan dan mendorong jajaran satuan pengaman untuk senantiasa berlatih, mengembangkan kompetensi dan profesionalitas. Latihan baik dalam bidang pengamanan, layanan prima maupun fisik sangat berharga untuk menjaga kesemestaan, peningkatan kualitas, profesionalitas dan performa anggota satuan pengaman di lingkungan Ditjen Dikti.

Solo Bandung Komandan!



Suhanda
Komandan Satuan Pengaman

Adaptasi Kebiasaan Baru Pendidikan Kedokteran

Prof. dr. Budu, Ph.D., Sp.M (K)., M.MedEd

Ketua Asosiasi Institusi Pendidikan Kedokteran Indonesia (AIPKI)

Foto: Dokumentasi Universitas Hasanuddin

Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) atau lebih sering ditulis *new normal* adalah tatanan baru kehidupan yang dituangkan dalam sebuah kebiasaan hidup yang muncul setelah bangsa ini ada di masa pandemi Covid-19. Aspek-aspek kehidupan seakan berubah menjadi sesuatu yang tidak biasa kemudian harus dibiasakan. Perguruan Tinggi pun seakan-akan banting setir dan dalam kondisi terpaksa harus berubah dalam banyak aspek. Masa pandemi Covid-19 memaksa banyak kampus yang ditutup atau diliburkan sekalipun ada dalam masa awal semester genap (Maret 2020). Tapi demi kelangsungan kegiatan proses pendidikan dan yang terkait dengannya maka kegiatan harus tetap dilakukan sekalipun dari rumah, *Work From Home* (WFH), kegiatan belajar mengajar, seminar, rapat-rapat kampus harus dilakukan secara *virtual/on-line*.

Masih teringat istilah Kampus Merdeka atau Merdeka Belajar yang tertuang dalam Permendikbud No.3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) yang intinya bahwa institusi pendidikan wajib memberikan hak bagi mahasiswa untuk secara sukarela mengambil beban SKS di luar program studinya atau di luar perguruan

tingginya. Mahasiswa bisa belajar secara bebas dan suka rela menggunakan teknologi informasi tanpa harus ada di kelas. Guru hanya sebagai penggerak dan motivator belajar merdeka bagi siswanya. Awalnya banyak yang pesimis dan bahkan banyak kalangan akademisi pun merasa ini sesuatu yang sulit, tapi nyatanya dengan pandemi Covid-19 ini memaksa semua harus dilakukan secara virtual dan rupanya hal tersebut bisa terwujud dan berjalan dengan baik sekalipun dengan beberapa keterbatasan. Pandemi Covid-19 seakan datang membawa hikmah dan memberi pesan bahwa istilah Kampus Merdeka dan Merdeka Belajar itu ternyata mampu diimplementasikan.



Ilmu Kedokteran termasuk salah satu cabang ilmu yang sangat adaptif dan sangat cepat berubah pada setiap era globalisasi. Revolusi Industri 4.0 adalah era yang mengusung inovasi teknologi pendidikan yang telah banyak dibicarakan dan didiskusikan sebelumnya di lingkungan institusi pendidikan Kedokteran jauh sebelum pandemi Covid-19. Tapi hanya sedikit diantaranya yang bisa menjalankan dan mengikuti konsep-konsep era digitalisasi tersebut. Namun yang terjadi Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) ini mendorong percepatan merdeka belajar dan adaptasi pendidikan kedokteran menjadi lebih dinamis dan beradaptasi dengan cepat. Tak ada satu poin pun dalam Tridarma Perguruan Tinggi yang tertinggal dengan masa adaptasi baru ini. Sistem pembelajaran baik kuliah on-line maupun kegiatan diskusi grup sebagian besar berbasis dalam jaringan (daring). Pembelajaran daring ini terjadi di semua institusi pendidikan Kedokteran. Pembelajaran berbasis praktikum dan keterampilan klinik

pun dilakukan dengan metode video virtual. Ujian Mata Kuliah atau Ujian akhir dilakukan dengan Computer-Based Testing (CBT). Dan sungguh itu berjalan sepanjang 6 bulan dan dilakukan sampai akhir semester. Kegiatan penelitian pun termasuk beradaptasi dengan era ini, laboratorium riset tetap aktif, studi-studi tentang Covid-19 dan bahkan jumlah publikasi di jurnal bereputasi angkanya meningkat di banyak perguruan tinggi. Pengabdian masyarakat sebagai pilar utama perguruan tinggi di masyarakat pun tetap jalan dengan lancar. Jumlah relawan mahasiswa (Relawan Covid-19 Nasional = RECON) untuk kegiatan edukasi masyarakat secara gotong royong berjalan lancar, peminat Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) Covid-19 diminati di banyak perguruan tinggi. Sungguh kebiasaan baru era Covid-19 ini seakan membawa pesan khusus bahwa memang era merdeka dalam belajar sudah masuk di zamannya dan hanya perlu energi, komitmen dan kemauan yang kuat.

Sebagai Ketua AIPKI pusat saya berterima kasih dan merasakan betapa pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) sangat berusaha memfasilitasi banyak hal, berdiskusi, memberikan kebijakan-kebijakan berpihak agar kebiasaan baru ini bisa berjalan dengan lancar. Kebijakan pengurangan/penundaan biaya kuliah, pembayaran secara bertahap hingga pemberian beasiswa kepada mahasiswa/dosen sangat membantu menetralkan suasana kekhawatiran dalam masa-masa sulit di pandemi Covid-19 ini. Bantuan Alat Pelindung Diri (APD), nutrisi/vitamin bagi peserta pendidikan spesialis dan dosen serta penyiapan laboratorium diagnostik Covid-19 di Rumah Sakit menambah semangat kerja para tenaga kesehatan yang notabene adalah para komunitas kedokteran.

Selamat datang Adaptasi Kebiasaan Baru, semoga menjadi pintu untuk menuju sebuah era pendidikan kedokteran yang lebih inovatif dan adaptif.

**Selamat datang Adaptasi Kebiasaan Baru,
semoga menjadi pintu untuk menuju sebuah era
pendidikan kedokteran yang lebih inovatif dan adaptif.**



Mengenal Artificial Intelligence

Oleh: Doddy & Fajri

Sekitar 100 tahun yang lalu Ki Hajar Dewantara sebagai aktor penting pendidikan Indonesia telah mengumandangkan kemerdekaan dalam belajar. Kemerdekaan belajar tersebut tentunya juga menyangkut soal bagaimana mencari hal-hal baru untuk pengetahuan umat manusia.

Kecanggihan teknologi saat ini tentunya memungkinkan adanya penemuan-penemuan baru untuk mendukung berjalannya kehidupan manusia. Salah satunya adalah artificial intelligence (AI) atau bila kita artikan ke bahasa Indonesia menjadi kecerdasan buatan. Menariknya, AI ini bahkan memang dirancang untuk bisa berpikir layaknya manusia biasa.

Namun tahukah insan Dikti awal mula dimulainya AI yang sederhana? Dilansir dari Wikipedia, ternyata awal mula AI yang sangat dasar ada di awal abad 17, dimana René Descartes mengemukakan bahwa tubuh hewan bukanlah apa-apa melainkan hanya mesin-mesin yang rumit. Kemudian Blaise Pascal menciptakan mesin penghitung digital mekanis pertama pada 1642. Jadi memang AI ini sudah dikemukakan dan dirintis sejak lama sekali.

Seiring kemajuan zaman, AI terus berkembang dan menjadi salah satu inovasi yang sangat mudah dirasakan oleh masyarakat umum. AI dapat berbentuk apapun, mulai dari

permainan di gawai, maupun implementasinya pada sistem robot. Paling sederhana adalah jika insan Dikti menggunakan aplikasi google, dengan mengetikkan sesuatu di mesin pencarian, maka akan banyak informasi yang didapat. Atau ketika menggunakan aplikasi maps untuk mencari jalan.

Atau mungkin dalam masa adaptasi kebiasaan baru ini, program AI digunakan untuk proses pembelajaran di kampus. Misalnya saja dengan pelaksanaan kuliah secara daring. Berbagai macam aplikasi untuk memudahkan pembelajaran daring berbasis AI pun sudah sangat mudah ditemukan.

Menariknya, sudah ada Kampus seperti Unika Soegijapranata yang menerapkan bantuan dari kecerdasan buatan ini untuk melihat grafik nilai mahasiswa selama studi di kampus tersebut dan bisa memperkirakan berapa tahun seorang mahasiswa menjalani studi sesuai dengan rekam jejak mahasiswa tersebut, dan sudah diterapkan beberapa tahun yang lalu.

Pengembangan AI memang menjadi trend yang akan diambil manfaatnya di masa depan. Beberapa kampus pun memiliki laboratorium terkait pengembangan AI. Seperti Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Indonesia (UI), Universitas Telkom, Universitas Bina Nusantara (Binus), dan Universitas Multimedia Nasional (UMN) misalnya yang mengembangkan AI ini lewat laboratorium khusus yang dimiliki.

Siapa tahu di masa mendatang, insan Dikti bisa menjadi inovator baru dalam bidang AI. Hal ini sama dengan apa yang dicita-citakan oleh Ki Hajar Dewantara, dimana bangsa kita menjadi insan merdeka yang penuh dengan inovasi baru yang berguna pula untuk bangsa kita bahkan dunia. Untuk Indonesia Jaya!





DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

DIKTI **SIGAP** **MELAYANI**

- S** Senyum dan Semangat
- I** Integritas
- G** Gotong-royong
- A** Amanah
- P** Profesional

IKUTI MEDIA SOSIAL KAMI DI:



DITJEN.DIKTI



DITJEN.DIKTI



DITJENDIKTI



DITJEN DIKTI



WWW.DIKTI.KEMDIKBUD.GO.ID

